

**PENDIDIKAN PEMBEBASAN MENURUT PAULO
FREIRE DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT
PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUHAMMAD MAULA SULTAN AJILLA
NIM: 1603016104

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Maula Sultan Ajilla

NIM : 1603016104

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENDIDIKAN PEMBEBASAN MENURUT PAULO FREIRE DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Desember 2020
Pembuat Pernyataan,



Muhammad Maula Sultan A.
NIM. 1603016104



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang

Telp. 024-7601295 Fax. 76153987

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **PENDIDIKAN PEMBEBASAN MENURUT PAULO FREIRE
DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

Penulis : Muhammad Maula Sultan Ajilla

NIM : 1603016104

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam

Semarang, 01 Januari 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua

Drs. H. Mustopir, M.A.
NIP. 19660314 200501

Penguji I

Dr. H. Muslih, M. Ag.
NIP. 196908131996031003

Sekretaris

Fihris, M. Ag.
NIP. 19771130200702024

Penguji II

Dr. Fahrurrozi, M. Ag.
NIP. 197708162005011003



Pembimbing

H. Ahmad Muthohar, M. Ag.
NIP. 196911071996031001

NOTA DINAS

Semarang, 28 Desember 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Pembebasan Menurut Paulo Freire dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**
Nama : Muhammad Maula Sultan Ajilla
NIM : 1603016104
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



H. Ahmad Muthohar, M. Ag.
NIP: 196911071996031001

ABSTRAK

Judul : **Pendidikan Pembebasan Menurut Paulo Freire dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**

Penulis : Muhammad Maula Sultan Ajilla

NIM : 1603016104

Pendidikan merupakan proses bagi seorang anak manusia untuk menemukan hal yang paling penting dalam kehidupannya, yakni terbebas dari segala hal yang mengekang kemanusiaanya menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan. Sejatinya manusia diciptakan oleh Tuhan dengan dianugerahi kebebasan. Dengan demikian, antara manusia satu dengan manusia yang lain sama sekali tidak dibenarkan untuk saling mengekang dan menindas. Di sinilah sesungguhnya penting bagi setiap manusia yang terlibat dalam proses pendidikan untuk menyadari bahwa tujuan utama pendidikan adalah membebaskan. Paulo Freire adalah salah satu tokoh yang menggagas adanya konsep pendidikan pembebasan. Dan proses pendidikan pembebasan ini, menempatkan seseorang sebagai salah satu objek terpenting dalam pendidikan.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire serta analisis pemikiran Paulo Freire dalam filsafat dan perspektif pendidikan Islam. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer (pokok) dan data sekunder (penunjang atau pendukung data primer). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis-filosofis. Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*).

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa, pemikiran pendidikan Paulo Fereire memuat tentang pembebasan, tujuan pendidikan dan konsep pendidikan pembebasan yang didalamnya memuat tentang konsep penyadaran, pendidikan hadap masalah, dan literasi. Adapun hasil analisis tentang pendidikan pembebasan Paulo Freire dalam Filsafat Pendidikan Islam yaitu, keduanya mempunyai ciri khas masing-masing, ada beberapa kesesuaian dan ketidaksesuaiaan antara konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire dengan konsep pendidikan dalam Filsafat Pendidikan Islam, adapun Pendidikan Pembebasan Paulo Freire yang sesuai dengan pendidikan Islam yaitu, dalam hal *fitrah manusia*, sedangkan beberapa pemikiran pendidikan Paulo Freire yang tidak sesuai dengan konsep pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam yaitu, dalam hal *tujuan pendidikan* dan *konsep pendidikan*. Pendidikan dalam perspektif Pendidikan Islam lebih unggul dibandingkan dengan pendidikan yang ditawarkan oleh Paulo Freire. Kelebihan tersebut yaitu, pendidikan Islam lebih futuristik dan mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, pendidikan Islam juga melandasi pendidikannya dengan agama, yang kesemuanya itu tidak dimiliki dalam konsep pendidikan Paulo Freire.

Kata kunci: *Pendidikan pembebasan, Paulo Freire, dan Islam.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpanan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	s	ي	Y
ض	ḍ		

BacaanMadd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

BacaanDiftong:

au=أُو

ai =أَي

iy =إَي

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw sang penyelamat umat dari zaman kegelapan menuju zaman peradaban, kepada keluarga, sahabat dan pengikut jejak langkah ajarannya sampai akhir zaman.

Penelitian skripsi yang berjudul “Pendidikan Pembebasan Menurut Paulo Freire dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam” dapat terwujud berkat bimbingan, bantuan, dan masukan dari banyak pihak. Sehubungan dengan itu penulis mengucapkan penghargaan dan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah M.Ag., selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak H. Ahmad Mutohar, M.Ag. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dengan sabar dan tekun dalam penyusunan skripsi ini sampai terselesaikan.
3. Bapak Dr. H. Musthofa, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Ibu Dr. Fihris, MAg., selaku Sekretaris Jurusan serta Ibu itta sebagai staff jurusan yang telah membantu dalam

kelancaran administrasi untuk mendaftar sidang skripsi.

4. Ibu Hj. Dr. Lutfiyah M.S.I., selaku dosen wali yang selalu memberikan nasehat dan arahan kepada penulis terhadap apapun masalah di kampus.
5. Bapak dan Ibu dosen serta para Staff jurusan PAI maupun FITK UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga kepada penulis selama masa studi.
6. Dr. KH. Abdul Muhayya M.A., selaku pengasuh Pondok Pesantren Ulil Albab yang senantiasa mendoakan para santrinya.
7. Kedua Orangtua tercinta Bapak H. Durri An'naim dan Ibu Hj. Maghfiroh, yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materiil, motivasi, serta selalu mendo'akan untuk keberhasilan putranya.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan PAI angkatan 2016 khususnya kelas PAI C yang telah menemani dari awal hingga akhir ini, serta mengukir kenangan yang indah di UIN Walisongo.
9. Ineke Nadya Hidayani, kita satu pembimbing dan yang selalu menjadi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis hingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan dengan balasan kebaikan yang berlipat ganda. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak

ada sesuatu yang sempurna, termasuk skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi meningkatkan kualitas penulisan selanjutnya. Terakhir, penulis selalu berharap dan berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 28 Desember 2020

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized, cursive script that is difficult to decipher but appears to be the name of the author.

Muhammad Maula Sultan Ajilla
NIM. 1603016104

DAFTAR ISI

Halaman

SKRIPSI	1
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	ii
ABSTRAK	iii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Metode Penelitian	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	13
2. Sumber Data.....	14
3. Metode Pengumpulan Data.....	16
4. Metode Analisis Data.....	17
BAB II	20
PENDIDIKAN MEMBEBASAKAN	20
DAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	20
A. Pendidikan Membebaskan	20

B. Ruang Lingkup Pendidikan Membebaskan.....	23
C. Konsep Pendidikan Membebaskan.....	25
D. Tujuan Pendidikan Membebaskan.....	29
E. Filsafat Pendidikan Islam	32
BAB III	47
BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA PAULO FREIRE.....	47
A. Biografi Paulo Freire.....	47
B. Latar Belakang Pemikiran Paulo Freire	55
1. Personalisme	55
2. Eksistensialisme	56
3. Fenomenologis.....	57
4. Marxisme	58
C. Karya-karya Paulo Freire.....	59
1. Educacao Como Practica Da Liberdade/Education as The Practice of Freedom	59
2. Pedagogy In Proses: The Letters To Guenea-Bissau.....	60
3. Pedagogy of Hope.....	61
4. Pedagogy of Heart.....	61
5. The Politics Of Education: Cultur, Power and Liberation	62
BAB IV.....	63
ANALISIS PENDIDIKAN PEMBEBASAN MENURUT PAULO FREIRE DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	63
A. Pendidikan Pembebasan Paulo Freire.....	63
1. Pengertian Pendidikan Pembebasan Paulo Freire	63
2. Konsep Pendidikan Pembebasan Paulo Freire	68
3. Tujuan Pendidikan Paulo Freire.....	76
B. Analisis Pendidikan Pembebasan Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam	78
1. Pendidikan Pembebasan Paulo Freire	79

2. Konsep Pendidikan Pembebasan	84
3. Tujuan pendidikan pembebasan.....	92
4. Kritik Terhadap Pendidikan Pembebasan Paulo Freire	95
BAB V	98
PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran-saran	99
C. Penutup	100
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
DAFTAR LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bicara tentang pendidikan Ajaran Islam pun menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria maupun wanita, dan berlangsung seumur hidup sejak dari lahir hingga ke liang lahat. Kedudukan hukum tersebut secara tidak langsung telah memposisikan pendidikan sebagai bagian yang tidak akan terpisahkan dengan kehidupan manusia, dalam hal ini hubungannya antara manusia dengan Tuhannya (Habblu Minaallahi), hubungannya antara manusia dengan alam (Habblu Minal Alam), dan hubungannya antara manusia dengan manusia lain (Habbu Minannas).

Pemerintah melalui pendidikan berupaya untuk bisa menghasilkan insan-insan yang berkualitas dan berfikir cerdas, serta asumsi dari pemerintah agar bisa mensejahterakan rakyat dan tidak cenderung liar ataupun brutal dalam mengisi kehidupan ini. Akan tetapi, modern ini pendidikan justru ditumpangi oleh kepentingan-kepentingan pejabat tinggi pemerintah sehingga membuat tidak bebasnya anak didik serta dapat menghambat kehidupan yang lebih baik. Dan kepentingan-kepentingan tersebut selalu diupayakan dengan berbagai cara, salah satunya dengan melalui kegiatan pendidikan.

Selama ini orang terdoktrin dengan sebuah prinsip bahwa

“pendidikan adalah hak dasar manusia”, “memberikan pelayanan pendidikan adalah kewajiban Negara”. Keyakinan atau pandangan hidup tersebut pada tahapan selanjutnya menjadi “dengan pendidikan, manusia menjadi pintar dan kreatif dalam mensiasati kehidupan” bahkan sampai pada “dengan pendidikan manusia akan lebih mudah menghadapi tantangan-tantangan hidup”. Artinya, tanpa pendidikan manusia menjadi tidak mampu menjalani hidup secara wajar dan cenderung “liar” dan “brutal” dalam mengisi hidup.¹

Pendidikan disadari atau tidak adalah instrumen utama dimana pendidik sebagai fasilitator mentransformasikan pengetahuan ke peserta didik agar dapat membentuk kesadaran sosial budaya, ekonomi, politik dan agama. dan yang paling utama adalah terbentuknya paradigma kritis dalam membaca dan mengekspresikan perilaku dalam masyarakat, serta menciptakan manusia-manusia yang merdeka, bebas dari semua bentuk penindasan, baik dengan interes material maupun ideologi tertentu.²

Namun sayangnya, Di era pendidikan 4.0 ini, Pemerintah masih menggunakan sistem massal atau sistem pabrik. Kenyataan itulah yang menjadikan pendidikan di Indonesia cenderung membelenggu bahkan tidak lebih baik dari sebelumnya.

¹Rinaldi Datunsolang, Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire), TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Volume 5, No1, tahun 2017), hlm. 132.

²Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), cet ke-2, hlm. 3.

Bagaimana tidak membelenggu, sistem pendidikan ini menjadikan pendidik hanya menjadi 'narasumber' utama dalam sistem pembelajaran, seharusnya pendidik bisa lebih dari itu. Bisa menjadi pendamping, penyemangat dan fasilitator. Artinya, bila sistem pendidikan 4.0 ingin berhasil, maka anak-anak peserta didik kini harus diedukasi untuk menjadi lebih aktif. Anak-anak lebih diedukasi untuk aktif belajar dan mencari tahu sesuatu dari sumber-sumber lain di luar sekolah, misalnya lewat situs-situs yang terverifikasi dan memiliki kredibilitas di internet. Terlebih setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda. Mereka akan menjadi lebih cerdas bila mempelajari suatu hal yang berkenaan dengan minat dan bakatnya.³

Dan juga Pemerintah sebagai pemangku kebijakan serta Pendidik yang ada dilapangan perlu menyadari secara mendasar bahwa manusia itu multidimensi, sehingga tidak dapat diseragamkan dalam satu warna, hasrat dan tujuan. Dalam realitasnya, tidak semua orang mau terjun ke sektor industry. Ada orang yang lebih senang bergerak di sektor agraris, perdagangan, seni, dan lainnya.⁴ Demikian pula dengan anak didik di sekolah, ada yang bakatnya cenderung kepada pelajaran IPA, matematika, IPS, menggambar, melukis dan seterusnya. Karenanya segala sesuatu yang berkaitan dengan bakat anak didik hendaknya orang

³Deutsche Welle <https://news.detik.com/dw/d-4811907/peringkat-6-terbawah-indonesia-diminta-tinggalkan-sistem-pendidikan-feodalistik>, diakses pada tanggal 26-06-2020, 08.54 wib.

⁴Darmaningtyas LKiS, Pendidikan Rusak-Rusakan, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007), hlm. 257.

tua bukan penentu, tetapi ikut mendampingi dan mengarahkan anaknya sehingga bakat yang dimilikinya dapat tersalurkan dengan baik yang pada akhirnya dapat berguna bagi bangsa dan negaranya.

Namun makna pendidikan yang sebagaimana di atas dalam praktik di lapangan jangan sampai justru membelenggu kemanusiaan. Maksudnya adalah pendidikan yang pada awalnya ditujukan untuk mengubah manusia dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu atau dari belum bisa melakukan sesuatu menjadi bisa, hasilnya ternyata hanya menciptakan manusia manusia yang berfungsi sebagai robot robot yang hanya bekerja untuk kepentingan pemodal besar. Inilah yang belakangan sering terjadi di Indonesia. Pendidikan hanya sekedar mencerdaskan sisi intelektual saja serta keikutsertaan orang tua dalam mencampuri minat dan bakat anaknya. Sehingga anak didik tersebut tidak diberi kesempatan dan tidak dibebaskan menjadi manusia seutuhnya agar dapat memilih jalan kehidupannya sendiri. Untuk keluar dari belenggu itu, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah-masalah diatas adalah dengan mengubah orientasi pendidikan yang bersifat menindas menuju ke arah pendidikan yang membebaskan.

Menurut Paulo Freire, seorang filsuf dan ahli pendidikan berkebangsaan Brazil. Praktik pendidikan yang membebaskan tidak menempatkan guru pada posisi nomor satu dan murid pada nomor dua, maupun Guru sebagai pihak yang memberi dan murid sebagai pihak yang menerima. akan tetapi, lebih ditekankan pada

proses tanya jawab dan berdiskusi. Jika seorang guru memberikan pelajaran kepada anak didik ini sesungguhnya tak lebih dari proses berbagi kepada sesama anak manusia perihal ilmu dan pengetahuan.

Secara sadar maupun tidak, hubungan antara guru dan murid dalam dunia pendidikan tak jarang bisa jadi sebuah bentuk penindasan. Kenyataan ini dibuktikan oleh Paulo Freire melalui pengalamannya saat mengajarkan orang-orang dewasa di Brasil supaya melek huruf. Dalam kasus ini, penindasan dijelaskan Freire sebagai proses penghilangan harkat manusia yang dilakukan secara terstruktur melalui tatanan yang tidak adil. Akibatnya, orang-orang lemah yang merasakan dehumanisasi dari para penindas mendambakan kebebasan. Sayangnya, seringkali mereka salah kaprah memperjuangkan kebebasan. Bukannya membalikkan keadaan dengan menciptakan humanisasi, mereka justru menerapkan kembali penindasan itu. Dehumanisasi pun terus berputar, dan kebebasan akan terus menjadi angan-angan karena kebebasan sejatinya harus diperjuangkan dengan kesadaran diri. Penjelasan tentang penindasan, kaum penindas dan tertindas, serta kebebasan itu menjadi pembuka di karya Freire yang paling berpengaruh, *Pendidikan Kaum Tertindas*. Selain soal penindasan, Freire tentu mengungkapkan pula bagaimana bentuk penindasan dalam dunia pendidikan.

Pendidikan yang membebaskan bukanlah memberikan banyak pelajaran kepada anak didik sehingga ia menguasai

banyak ilmu pengetahuan. Sama sekali bukan. Ibarat mengisi gelas kosong, pendidikan bertugas mengisi air ilmu pengetahuan sehingga gelas itu penuh. Bila sudah penuh, berhasillah pendidikan itu. Sungguh, pendidikan yang demikian itu bukanlah model pendidikan yang membebaskan. Bila demikian yang terjadi, akan timbul sebuah permasalahan. Peserta didik akan selalu menjadi objek, sedangkan pendidik yang menjadi subjek. Peserta didik tidak pernah ditanya apa yang dibutuhkan dan disenanginya, namun pendidikan terus memberikan apa saja yang dinilainya penting dibutuhkan oleh anak didik. Peserta didik mau atau tidak mau, suka atau tidak suka, harus menerima dan menjalani proses pendidikan yang diberikan oleh sang pendidik atau lembaga pendidikan yang diikutinya. Oleh sebab itu pendidikan yang membebaskan bukanlah mengisi gelas kosong, melainkan menjadikan manusia yang merdeka. Karena sungguh, hanya manusia merdekalah yang bisa merasakan kebahagiaan dalam hidup.⁵

Jika kita tarik dalam agama Islam, pendidikan yang membebaskan adalah konsep yang jelas menjadi suatu keharusan, mengingat Islam bukan agama yang statis melainkan sistem nilai yang dinamis, humanis dan transformatif. Kehadiran konsep pendidikan pembebasan sangat relevan bagi khasanah pendidikan Islam, penyebabnya adalah Islam mempunyai potensi sebagai agama pembebas, hal ini dapat dilihat pada ajaran-ajaran

⁵Akhmad Muhaimin Azzet, Pendidikan Yang Membebaskan, (Jogjakarta: Ar-Ruzmedia, 2014), hlm. 21-22.

Islam yang revolusioner, seperti ajaran tentang keadilan, anti diskriminasi, pluralisme, perlindungan terhadap yang lemah dan anti kekerasan. Selain itu, Islam sebagai agama besar mempunyai pengikut yang harus diselamatkan dari kehancuran, karena kaum penindas (para pelaku yang sewenang-wenang, lalim, pejabat yang korupsi dan pejabat yang pro status quo)⁶ yang modern ini semakin bertambah banyak. Untuk itu menggali dan mengembangkan paradigma pendidikan Islam yang membebaskan dalam menyiapkan generasi Islam di masa depan disaat wajah pendidikan baik Umum maupun Islam di Indonesia sangat membelenggu.⁷ Dan itu adalah sebuah keharusan bagi kita semua khususnya para pendidik.

Secara idealistik melalui ajaran normatif dan historinya, Islam sangat menekankan pendidikan pembebasan. Namun secara realita masih perlu perjuangan, tekad dan kemauan mewujudkan pendidikan Islam yang membebaskan. Hal ini dapat melalui perombakan paradigmatic, maupun teknis seperti perubahan kurikulum pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya semangat pembebasan, demokrasi dan humanisme. Kurikulum pendidikan Islam harus dinamis dan memberi ruang bagi terwujudnya kreatifitas peserta didik, mempunyai semangat untuk melakukan perubahan sosial, kritis terhadap kekuasaan yang tiran.

⁶Rinaldi Datunsolang, Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire), TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Volume 5, No1, tahun 2017), hlm. 133.

⁷Asghar Ali Engineer, Islam dan Pembebasan, (Yogyakarta : LKiS, 1993) hlm. 33.

Kurikulum pendidikan Islam harus integral dengan kondisi sosial masyarakat. Sehingga pendidikan dapat dijadikan sebagai energi dan spirit perubahan sosial. Tujuan pendidikan harus diarahkan pada pembentukan pribadi yang bermental pembebas, humanis dan demokratis.⁸

Perubahan paradigma pendidikan Islam, yaitu merubah paradigma dari paradigma otoriter ke paradigma demokratis, tertutup ke keterbukaan, doktriner ke partisipatoris. Perombakan paradigmatis tidak bisa ditawar lagi, mengingat kompleksitas problem umat semakin meningkat. Adanya sinkronisasi antara lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan lingkungan masyarakat dimana pendidikan yang berorientasi pembebasan dapat tercapai. Masyarakat perlu membudayakan tradisi kritis, dialog, keterbukaan, semangat pluralisme dan praktek-praktek yang menyentuh problem-problem kaum tertindas (mustadhafin). Baik secara politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Tentu dengan pendekatan kultural akan sangat berarti dalam mencerahkan rakyat dalam program penyadaran dan pemberdayaan bukan pemaksaan. Setidaknya kegelisahan akan model pendidikan dewasa ini yang hanya berorientasi knowledge ansich dan kurang memepertimbangkan pada nilai (value) dapat teratasi. Mengingat kebutuhan manusia yang berpihak pada nilai, tidak sekedar kepentingan sesaat sangat diharapkan dalam

⁸Rinaldi Datunsolang, Konsep Pendidikan,, hlm. 134.

melakukan tugas-tugas liberatif atau pemberdayaan masyarakat.⁹

UNESCO juga menekankan pentingnya martabat manusia (*human dignity*) sebagai nilai tertinggi. Penghargaan terhadap martabat manusia dianggap sebagai nilai yang tidak terbatas dan dapat mendorong manusia untuk memilih nilai.¹⁰ Perihal nilai, manusia harus memilih nilai yang berharga yaitu nilai-nilai kemanusiaan untuk menjadi manusia seutuhnya, dan dengan melalui proses pendidikan, manusia bisa menjadi manusia seutuhnya. Namun, hingga detik ini pendidikan belum mampu mencapai titik idealnya, yakni memanusiakan manusia agar menjadi manusia seutuhnya, yang terjadi justru sebaliknya yakni menambah rendahnya derajat serta martabat manusia.¹¹

Maka dari itu, dalam dunia pendidikan diperlukan sebuah paradigma humanis yaitu sebuah paradigma yang memandang manusia sebagai manusia, yaitu makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah atau potensi tertentu.¹² Dan disinilah sesungguhnya penting bagi setiap manusia yang terlibat dalam proses pendidikan untuk menyadari bahwa tujuan utama pendidikan adalah membebaskan.

⁹Rinaldi Datunsolang, Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire), TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, (Volume 3, No 1, Juni 2018), hlm. 51.

¹⁰Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 106-107.

¹¹Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 2.

¹²Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Postmodern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD), hlm. 187.

Dengan pertimbangan gagasan dan keresahan-keresahan tersebut, maka penting bagi penulis untuk mengkaji dan menganalisis lebih mendetail tentang pendidikan pembebasan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, studi pemikiran Paulo Freire.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendidikan Pembebasan Menurut Paulo Freire?
2. Bagaimana Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam?

C. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari adanya penelitian Pendidikan Pembebasan Menurut Paulo Freire dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam adalah:

1. Untuk Mengetahui Pendidikan Pembebasan Menurut Paulo Freire.
2. Untuk Mengetahui Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian Pendidikan Pembebasan Menurut Paulo Freire dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, diharapkan dapat dipetik beberapa manfaat antara lain:

1. Bagi Penulis: Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan penulis dalam menganalisis pemikiran Paulo Freire tentang

pendidikan yang membebaskan serta Filsafat Pendidikan itu sendiri.

2. Bagi Orang Umum: Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat membantu menemukan sejumlah pemikiran yang harus disikapi secara kritis, baik dengan menerimanya sebagiannya maupun menajamkan sebagian lainnya dengan ilmu modern yang terkadang bisa mengungkapkan hal-hal baru secara lebih sah dan tepat.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan gambaran yang menyeluruh dari setiap langkah penelitian, tetapi kepustakaan tidak dapat mengartikan apa yang terjadi di lapangan dan kejadian aktual yang diamati.

Pada dasarnya kajian pustaka digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh teori ilmiah.

Aulia Rahma, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung menulis skripsi dengan judul: *Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa Konsep pendidikan Paulo Fereire dan konsep pendidikan Islam memiliki ciri khas masing-masing, dimana pendidikan Islam selalu memasukkan aspek teologi dalam setiap pendidikannya, sedangkan pendidikan Freire, banyak terilhami dari teori-teori psikologi. Paulo Freire menggagas konsep pendidikannya atas dasar kemanusiaan yang mengarah

pada konsep pendidikan pembebasan (humanisasi), yaitu: penyadaran, pendidikan hadap masalah, dan alfabetisasi. Sedangkan konsep pendidikan Islam secara prinsipal diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam, yang memuat pandangan Islam terhadap manusia yaitu: konsep manusia dalam Islam, kedudukan manusia sebagai makhluk mulia, manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, fitrah manusia, dan manusia sebagai makhluk pedagogik.¹³

Muhammad Reza Ulhaq, Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta Menulis Skripsi dengan judul: *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire Dan H.A.R Tilaar*. Dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa Definisi pendidikan humanis Paulo Freire adalah pendidikan yang seharusnya menjadi instrumen pemanusiaan manusia, dan menjadi milik setiap individu tanpa memandang posisi mereka sehingga kebebasan berfikir dapat dikembangkan. Pendidikan bagi Freire adalah sebagai alat pembebasan masyarakat dari penindasan. Keberadaan pendidikan sebagai media membongkar mata rantai penindasan. Hingga aksi pendidikan sebagai usaha pembebasan dan pemerdekaan manusia. Tujuan pendidikan yang berorientasi kepada manusia agar mampu menjadi manusia merdeka. Relevansi pemikiran Paulo Freire terhadap

¹³Aulia Rahma, “*Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, *Skripsi (Lampung, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2017)*

pendidikan islam terdapat pada pemahamannya mengenai keberadaan dan fungsi manusia atas dunia. Freire memandang manusia sebagai subjek sadar atas realitasnya di dunia. Dan juga memiliki potensi untuk melakukan perubahan atas dunianya. Hal ini tentunya dalam rangka menuju keadaan yang lebih baik lagi. Demikian juga dengan pendidikan islam yang membawa ajaran tauhid agama islam, dengan memandang manusia sebagai khalifah diatas bumi ini. Hal ini membawa manusia kepada tanggung jawab besar dalam mengelola dunia.¹⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini Dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*Library Research*) Penelitian ini terfokus pada kajian kepustakaan dengan cara menghimpun informasi yang relevan dari seorang tokoh pendidikan yakni Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan. Penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang diarahkan dan difokuskan untuk membahas dan menelaah bahan-bahan pustaka baik berupa buku, jurnal serta karya ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian.¹⁵

Sedangkan dilihat dari jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah sebuah proses

¹⁴Muhammad Reza Ulhaq, “*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire Dan H.A.R Tilaar*”, *Skripsi*, (Yogyakarta, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

¹⁵Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung:Tarsito, 1998), hlm. 140.

penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata-kata dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah.¹⁶

Jenis pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan historis. Pendekatan ini digunakan untuk memudahkan peneliti memperoleh data. Dan berdasarkan persoalan yang di bahas peneliti juga memposisikan pada biografi intelektual, di mana biografi tersebut merupakan penulisan sejarah Paulo Freire. Dengan pendekatan ini peneliti menemukan apa saja yang melatarbelakangi tokoh tersebut Mencetuskan pemikirannya dan apa saja yang dihadapi kala itu. karena tokoh yang menjadi penelitian ini hidup di masa lampau. oleh karena itu, studi tokoh harus menggunakan kaidah-kaidah kesejarahan yang tidak lepas dari ruang dan waktu beserta fakta-fakta sejarah tokoh tersebut yakni, Paulo Freire.

2. Sumber Data

Sumber data yang sering digunakan dalam sebuah penelitian terdapat dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian atau sumber informasi yang secara langsung berkaitan

¹⁶Husaini Usman & Purnomo S. Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 81.

dengan tema yang menjadi pokok pembahasan.¹⁷ Adapun yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) Freire, Paulo, Pendidikan Kaum Tertindas, terj. Tim Redaksi LP3ES, Cet. 7, Jakarta: LP3ES, 2011
- 2) Freire Paulo, Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan, terj. Alois A. Nugroho, PT Jakarta: Gramedia, 1984.
- 3) Azzet, Akhmad Muhaimin. *Pendidikan Yang Membebaskan*, Jogjakarta: Ar-Ruzmedia, 2014.
- 4) Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004.

b. Sumber Data Skunder

Sumber skunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli. Sumber data skunder bertujuan untuk melengkapi data- data primer.¹⁸ Adapun dalam penelitian ini Sumber data skunder yang digunakan yaitu:

- 1) Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Pembebasan*, Yogyakarta : LKiS, 1993.
- 2) Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: alMa'arif,1980.
- 3) Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural, Yogyakarta* : Pustaka Pelajar, 2008.

¹⁷Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: Tarsiti, 2000), hlm. 78.

¹⁸Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 42.

- 4) Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* Bandung: Alfabeta, 2011.
- 5) Datunsolang, Rinaldi. *Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)*, TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol 5, No1, tahun 2017.
- 6) Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mendapatkan kebenaran yang terjadi atau terdapat pada subyek peneliti atau sumber data. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber- sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.¹⁹

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data dan buku yang menjadi sumber data primer dan skunder adapun data-data yang dikumpulkan dapat berupa

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:PT Rineka Cipta 1988), hlm. 236.

catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.²⁰

Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi, dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Librarty Research*). Sumber-sumber data baik yang primer maupun sekunder dikumpulkan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab masalah-masalah pada penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari data, menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain.²¹ Adapun tehnik analisis datanya menggunakan tehnik analisis Historis yaitu, melakukan analisis kejadian-kejadian dimasa yang lalu untuk mengetahui kenapa dan bagaimana suatu peristiwa itu telah terjadi.

Selain Histrosis, Penelitian ini juga memakai metode interpretasi. Menurut Kaelan, interpretasi ialah proses menafsirkan atau menunjukkan arti, yaitu mengungkapkan, menuturkan, serta mengatakan sesuatu yang merupakan esensi realitas. Maka, pada hakikatnya, penafsiran adalah memberikan makna kepada analisis,

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:PT Rineka Cipta 1988), hlm. 220.

²¹Noeng Moehadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, (Yogyakarta: Rake Sasarian 1996), hlm. 104.

menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep dan menggambarkan perspektif penelitian.²²

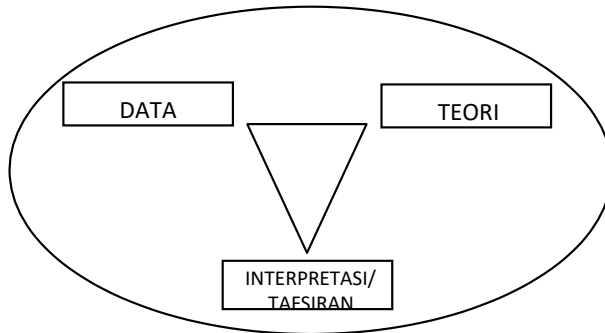
Adapun langkah-langkah analisis data metode interpretasi yaitu sebagai berikut:

- a. analisis data menurut penulis adalah keseluruhan upaya sistematis yang dilakukan oleh peneliti dalam memahami data dan menemukan makna yang sistematis pula, rasional dan argumentatif, yang mampu menjawab setiap pertanyaan penelitian dengan baik dan jelas, baik pertanyaan kecil (minor research) maupun pertanyaan utama (mayor research). Sistematis artinya mengikuti pola, urutan atau aturan tertentu. Rasional dan argumentatif artinya didukung oleh data, fakta dan pustaka. Karena itulah analisis dalam penelitian pada hakikatnya adalah upaya mendialogkan antara data, teori dan penafsiran.²³
- b. Jika digambarkan dalam bentuk bagan, maka hakikat analisis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

²²M.S. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2012), hlm. 184.

²³Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif)*, (Indonesia: Pontianak, 2015). Hlm. 108

A N A L I S I S



Sumber: Analisis dari berbagai sumber.

- c. Dalam interpretasi ialah menemukan kategori dan kawasannya. Data ditafsirkan menjadi kategori yang telah menjadi bagian teori dan dilengkapi dengan penyusunan hipotesis kerjanya sebagai teori yang nantinya diformulasikan, baik secara deskriptif maupun secara proporsial. Kategori dan hubungannya diberi label dengan pernyataan sederhana berupa proporsisi (rancangan usulan) yang menunjukkan hubungan. Proses ini dilanjutkan hingga diperoleh hubungan yang cukup, yaitu sampai analisis menemukan petunjuk metafora atau kerangka berfikir umum.
- d. Peneliti membuat konsep atau gagasan teoritis yang berkaitan dengan kode dan tema-tema tersebut. Strategi yang tepat dalam proses analisis data ini adalah kemampuan peneliti menghubungkan antara konsep-konsep yang telah dibuat dengan mengaitkan dengan teoriteori atau literatur-literatur yang telah ada.

BAB II

PENDIDIKAN MEMBEBAKANKAN DAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Membebaskan

1. Pengertian Pendidikan Membebaskan

Secara dasar definisi Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dalam rangka untuk memanusiakan manusia. Seseorang dikatakan sebagai manusia ketika telah mampu menunjukkan unsur-unsur kemanusiaannya seperti yang dikemukakan oleh al-Ghazali. Untuk mewujudkan hal tersebut tentu tidak mudah dicapai secara singkat. Namun hal tersebut butuh proses yang berkesinambungan yakni dengan upaya belajar.

Istilah pendidikan sendiri semula diambil dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti Pendidikan.²⁴

Dalam kamus Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “*didik*” yang berarti Memelihara. Materi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku

²⁴Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam mulia, 2009), hlm.83.

seseorang atau sekelompok orang, dengan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁵

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁶ Tegas sekali disampaikan dalam UU Sisdiknas tersebut bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik ini adalah kunci penting diselenggarakannya sebuah proses pendidikan yang membebaskan.²⁷

Dalam pengertian lain, sebagaimana diungkapkan oleh Jhon Dewey seorang teoritsi pendidikan bahwa kita bersedia untuk memahami pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan pendapat-pendapat mendasar, bersifat intelektual dan emosional, tentang alam serta tentang sesama manusia.²⁸ Menurut Siti

²⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet.3, (Jakarta: BalaiPustaka), 2006, hlm. 291.

²⁶Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (1).

²⁷Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzmedia, 2014), hlm 15.

²⁸William F. O'Neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 11.

Murtiningsih dalam bukunya *“Pendidikan Sebagai Alat Perlawanan”* bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terus-menerus oleh manusia dalam menyelaraskan kepribadian dengan keyakinan dan nilai-nilai yang beredar dan berlaku dalam masyarakat berikut kebudayannya.²⁹ Kemudian, Ki Hajar Dewantoro juga berpendapat bahwa pendidikan bagi setiap anak bangsa di negeri ini memiliki arti dan makna mendalam sebagai pemeliharaan dan pengembang benihbenih persatuan dan kesatuan bangsa yang telah dirintis oleh para pendahulu bangsa Indonesia.³⁰ Demikian pandangan para ahli mengenai pendidikan, dan berdasarkan ”perasan” dari pandangan-pandangan merekalah penulis dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia yang terencana guna untuk mendewasakan manusia agar mencintai sesama, berbudi pekerti luhur guna menjadi generasi yang dapat menjaga nilai persatuan dan kesatuan untuk hidup yang mulia.

Demikian penjelasan mengenai pendidikan, berlanjut tentang pembebasan. secara etimologi, pembebasan berasal dari kata ” bebas” yang berarti lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya. sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat dan sebagainya dengan leluasa).³¹ Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa ”bebas” merupakan situasi atau keadaan yang

²⁹Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan*, Teori Pendidikan Paulo Freire, (Yogyakarta; Insis Pres, Cet I 2004), hlm. 1.

³⁰Mohammad Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media 2009). hlm. 172.

³¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Depdiknas, 2000), hlm. 104

memungkinkan bergeraknya suatu hal sesuai dengan yang dikehendaki tanpa adanya pemaksaan dari pihak manapun. Kebebasan secara umum berarti ketiadapaksaan. Akan tetapi, pembahasan mengenai kebebasan bukanlah hal sepele. Lebih-lebih kebebasan yang melekat pada diri manusia. Dalam menganalisa konsepsi kebebasan manusia tentu membutuhkan penalaran lebih jauh. Agar tidak terjebak dalam pemahaman yang keliru, penulis akan mendeskripsikan konsepsi kebebasan manusia. Kebebasan merupakan unsur penting dalam pengalaman sebagai manusia. Penyebab utamanya adalah karena kebebasan juga merupakan realitas yang kompleks dan memiliki berbagai aspek dan karakteristik. Kebebasan pun terbagi dua, yakni kebebasan sosial-politik dan kebebasan individual.³²

2. Ruang Lingkup Pendidikan Membebaskan

Adapun ruang lingkup pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire:

a. Sekolah

Paulo Freire menegaskan bahwa Sekolah harusnya menjadi tempat Pembelajaran yang steril, terbebas dari kepentingan politis apapun yang rentan menjarah hak hidup sekolah itu sendiri, hak hidup pendidik, hak hidup peserta didik untuk beraktualisasi dan tanpa digiring demi kepentingan tertentu. Apabila selama ini, sekolah tidak pernah atau jarang memberikan pendidikan yang kritis terhadap peserta didiknya maka jangan heran bila sekolah tersebut tidak akan melahirkan

³²K. Bertens Etika, Jakarta, PT. Gramedia, 2004. hlm. 91-138

peserta didik yang cerdas dan paham terhadap kondisi realitas, tempat berdomisilinya dan melakukan interaksi sosial antar sesama. Sebagaimana kritiknya, Freire menegaskan bahwa seharusnya sekolah menjadi rumah kedua bagi para peserta didik. Rasa nyaman dan aman menjadi prasyarat bagi sekolah yang akan melahirkan generasi yang tercerahkan.

b. Pendidik

Adalah salah satu sumber belajar yang berperan penting dalam proses pendewasaan peserta didik. Elemen penting yang melekat dalam diri pendidik itu menjadi penyebab berjalan baiknya sebuah pendidikan. Sebab belajar membaca, menulis berpikir dan membaca kata-kata untuk dapat memahami dunia adalah peran dan tanggung jawab pendidik. Sebab dengan membaca seorang pendidik akan berwawasan luas, dan mampu memperkaya cakrawala berpikir peserta didik. Mampu membuat variasi metode pembelajaran dengan mengkombinasi berbagai metode yang ada.

c. Peserta didik

Dalam terminologi Freire adalah subyek. Artinya pelaku juga dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, hubungan pendidik-peserta didik adalah subyek-subyek, bukanlah subyek-obyek sebagaimana yang sering kita lihat selama ini. Freire menginginkan terjadinya dialog diantar keduanya dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Peserta didik yang tercerahkan

akan dengan mudah melewati proses pendidikan dan mendorong inovasi-inovasi yang bermuara pada tercerdaskan.³³

3. Konsep Pendidikan Membebaskan

Bicara mengenai konsep Pendidikan yang membebaskan menurut Paulo Freire tertuju untuk menggugah kesadaran pelaksanaan metode yang bukan saja membebaskan tapi yang terpenting adalah kembali memanusiakan manusia, menghilangkan jejak dehumanisasi yang memasuki dunia pendidikan. Dehumanisasi yang terjadi harus ditolak dan dehumanisasi yang sudah mengakar pada setiap sendi kehidupan harus dihentikan. Freire berpendapat bahwa pendidikan dalam artian yang benar adalah harapan terbesar untuk menghapus jejak dehumanisasi dalam kehidupan manusia.

Beberapa konsep Freire mengenai pendidikan yang membebaskan, antara lain:

- a. Pendidikan ditujukan pada kaum tertindas dengan tidak berupaya menempatkan kaum tertindas pada dua yang berseberangan. Pada kaum tertindas lebih diarahkan pada pembebasan perasaan/idealisme melalui persinggungannya dengan keadaan nyata dan praktis. Penyadaran atas kemanusiaan secara utuh bukan diperoleh dari kaum penindas, melainkan dari diri sendiri.
- b. Bila pembebasan itu sudah tercapai, maka pendidikan arahnya tentu bukan ilmu saja, tetapi bertukar pikiran dan saling

³³Rinaldi Datunsolang, Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire), TADBIR : Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ) (Volume 3 No 1, Juni 2018). Hlm. 51

mendapatkan ilmu (kemanusiaan) yang merupakan hak semua orang tanpa kecuali.³⁴

Konsep pendidikan pembebasan freire ini, berangkat dari basis teorinya yang terbagi sebagai berikut:

- a. Pandangan Freire tentang Ontologi Freire sesungguhnya memahami dunia dari pandangannya tentang manusia. Filsafat Freire sesungguhnya bertolak dari kehidupan nyata, bahwa di dunia ini sebagian besar manusia hidup dalam penderitaan, sementara sebagian lainnya menikmati jerih payah orang lain dengan cara-cara yang tidak adil, dan kelompok yang menikmati ini justru bagian minoritas umat manusia. Adanya ketimpangan yang terjadi itu menurut kepercayaan Freire adalah akibat dari ketidakadilan sistem norma, prosedur, kekuasaan dan hukum yang terus saja memaksa individu-individu menerimanya begitu saja karena itu fakta yang tak terelakkan.³⁵ Oleh karena itu, Freire menganggap fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindasnya. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan hal itu berarti mengandaikan perlunya sikap orientatif yang merupakan pengembangan pikiran. Dari asumsi filosofis

³⁴<http://www.Ladschoolcinere.net>, Pendidikan Yang Membebaskan, diakses pada tanggal 27-06-2020, 21.34 wib.

³⁵Willian A. Smith, *Conzienticacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 2

tersebut, penulis melihat bahwa basis filsafat teori pendidikan Freire sangat dipengaruhi oleh ajaran Materialisme Dialektika Historisnya Karl Marx.³⁶ Karena dalam moto teori ini, bahwa sesungguhnya manusia lahir ke dunia bukan sekedar mengetahui dunia, melainkan harus merubah dunia. Olehnya, jika seseorang pasrah dengan keadaan, apalagi tidak ada ikhtiar, sesungguhnya sedang berada dalam “penjara” dehumanisasi. Penulis melihat kekuatan teori Freire ada pada keberpihakannya terhadap realitas masyarakat yang tertindas. Disinilah keberpihakan pengetahuan yang menjadi dasar terterimanya Freire bagi masyarakat yang situasi kehidupannya membutuhkan pertolongan.

- b. Pandangan Freire tentang Epistemologi Yang dimaksud epistemologi dalam penelitian ini adalah pandangan mendasar tentang pengetahuan serta bagaimana pengetahuan manusia muncul. Freire menolak dualisme epistemologi. Dualisme dalam pengetahuan yang dimaksud Freire adalah pemisahan antara subyektivitas dan obyektivitas dalam memahami realitas. Subyektifitas dan obyektifitas menurut Freire bertemu dalam satu dialektika yang menghasilkan pengetahuan yang diperkukuh oleh tindakan, begitu juga sebaliknya.³⁷ Pengetahuan yang dibangun melalui praktik dan berakar dalam situasi-situasi konkrit. Tanpa praktik pengetahuan akan

³⁶Muhammad Yamin, menggugat pendidikan Indonesia, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) hlm. 159.

³⁷Siti Murtiningsih, Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Paulo Freire, (Yogyakarta; Insis Pres, Cet I 2004), hlm. 42.

sulit. Sehingga, epistemologi Freire yang pertama adalah praksis. Selanjutnya Freire berasumsi bahwa, pengetahuan didapat dari dialog. Dialog yang dimaksud dalam pandangannya adalah sarana epistemologis pencarian pengetahuan yang benar, sekaligus kehidupan yang lebih baik. Hal itu berdasarkan asumsinya bahwa dialog bukanlah sekedar metode atau teknik agar peserta didik berpartisipasi aktif dalam sebuah proses pembelajaran. Dialog bukanlah obrolan kosong, lawakan atau sejenisnya. Akan tetapi dialog adalah laku penciptaan dunia dengan cara menamainya. Selain itu, dialog juga menghubungkan antara kata dan aksi.

- c. Pandangan Freire tentang Aksiologi Bangunan pengetahuan yang baik menurut Freire adalah ketika mengetahui, manusia harusnya mampu melakukan. Keselarasan teori dan praktik menjadi kunci ajarannya. Freire juga memandang perlu tindakan yang sesuai dengan norma-norma. Hal itu didasari oleh pandangannya tentang etika. Asumsi Freire tentang kesetaraan manusia adalah hal mutlak. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dalam hubungan suatu manusia yang bermasyarakat. Penegasannya adalah karena manusia makhluk yang bebas, berperan sebagai subjek pembuat keputusan atas dunianya. Akan tetapi putusan tersebut harus bermuara pada etika dalam artian kerendahan hati, keyakinan diri, cinta, saling percaya dan membangun harapan serta pemikiran yang kritis. Nilai-nilai etis yang nampak adalah humanisasi. Oleh sebab itulah etika fundamental Freire

bukanlah instrumental, melainkan fundamental. Dalam situasi apapun di kehidupan sosial, diperlukan tegaknya humanisasi. Manusia harus menjadi tuan bagi dirinya sendiri, dan begitu juga manusia-manusia yang lain. Yang pada tahapan berikutnya bekerja sama dengan dasar cinta dan kerendahan hati untuk menntransformasi dunia yang lebih baik.³⁸

4. Tujuan Pendidikan Membebaskan

Untuk memberikan pendidikan kepada manusia terlebih dahulu setiap pendidik harus mengetahui hakikat atau inti dari manusia itu sendiri. Jika sudah ditemukan, maka bagian itulah yang dapat dijadikan sebagai sasaran utama pendidikan. Jadi, seorang pendidik dapat mengharapkan pendidikan itu telah sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang pada akhir dapat merubah perilaku manusia yang lebih manusiawi.³⁹

Dengan demikian, antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya sama sekali tidak dibenarkan untuk saling mengekang dan menindas, sama sekali tidak benar jika pendidikan hanya menghasilkan manusia-manusia terdidik yang tidak bisa menghargai hak kebebasan manusia yang lainnya.⁴⁰ Perlu di ingat tujuan utama dari pendidikan adalah untuk menghasilkan

³⁸Rinaldi Datunsolang, Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire), TADBIR : Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ) (Volume 3 No 1, Juni 2018). Hlm. 55-56

³⁹Ali Rahmat, Konsep Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina dan Al-Ghazali), (KUTTAB Vol 1 No 1, Maret 2017) hlm. 33

⁴⁰Akhmad Muhaimin Azzet, Pendidikan Yang Membebaskan, (Jogjakarta: Ar-Ruzmedia, 2014), hlm. 9.

kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Tujuan Pendidikan Pembebasan Dalam perluasan intelektual teori-teori Freire telah menjadi dasar bagi "proyek besar" yang di sebut dengan "pelatihan pemberantasan buta huruf sosial". Ini merupakan akibat dari program "penyadaran" yang telah dilangsungkan baik oleh Freire sendiri maupun orang-orang yang mengangguni sekaligus mengikuti tindakan Freire tersebut. Karena penyadaran mesti dilakukan secara berkelanjutan maka pendidikan adalah sarana terpenting untuk menjadi alat utama merubah kesadaran manusia itu sendiri. Kesadaran manusia dibagi oleh Freire menjadi tiga macam: Yaitu kesadaran magis, naif dan kritis. Kesadaran magis yaitu suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supra natural) sebagai penyebab dan ketidakberdayaan. Kesadaran naif, keadaan yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Sedangkan kesadaran kritis lebih melihat aspek dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari "blaming the victims" dan lebih menganalisis. Untuk selanjutnya secara kritis menyadari struktur

dan sistem sosial, politik, ekonomi budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat.⁴¹

Proses penyadaran ini merupakan proses yang bersifat internal dan psikologis, dan perubahan-perubahan bagaimana individu-individu memahami dunia mereka, atau setidaknya aspek-aspek sosio-politik dunia mereka. Perlu ditegaskan bahwa perubahan-perubahan internal semacam itu memiliki manifestasi eksternal yang signifikan. Apakah perilaku individu-individu berubah sebagai akibat cara berfikir yang berubah. Jika tingkat kesadaran ini bisa diukur, maka pertanyaan menjadi penting, tetap belum bisa dijawab.⁴²

Pembebasan hanya bisa dilakukan dalam artian yang sesungguhnya jika seseorang memang benar-benar telah menyadari realitas dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, tidak pernah mampu mengenali apa yang sesungguhnya ia ingin lakukan, tidak akan pernah dapat memahami apa yang sesungguhnya yang ia ingin capai. Jadi sangatlah mustahil memahamkan seseorang bahwa ia harus mampu, dan pada hakikatnya memang mampu, memahami realitas dirinya dan dunia sekitarnya sebelum ia sendiri benar-benar sadar bahwa kemampuan itu adalah fitrah kemanusiaan dan bahwa pemahaman itu sendiri adalah penting dan mungkin baginya.

⁴¹Mansour Fakih, et.al. Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis (Yogyakarta: Read Book, 2001), hlm. 23-24

⁴²William A. Smith, Conscientientizaco Tujuan Pendidikan Paulo Freire, ter. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hlm. 11-12.

Dengan kata lain, langkah awal yang paling menentukan dalam upaya pendidikan pembebasannya Freire yakni suatu proses yang terus menerus, suatu "commencement", yang selalu "mulai dan mulai lagi", maka proses penyadaran akan selalu ada dan merupakan proses yang sebagian (inherent) dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Maka proses penyadaran merupakan proses inti atau hakikat dari proses pendidikan itu sendiri. Dunia kesadaran seseorang memang tidak boleh berhenti, mandeg, ia senantiasa harus terus berproses, berkembang dan meluas, dari satu tahap ke tahap berikutnya, dari tingkat "kesadaran naïf", sampai ke tingkat "kesadaran kritis", sampai akhirnya mencapai tingkat kesadaran tertinggi dan terdalam, yakni "kesadarannya kesadaran" (the consice of the consciouness).⁴³

B. Filsafat Pendidikan Islam

1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Konotasi orang bila mendengar kata filsafat, maka segera akan menunjuk sesuatu yang bersifat prinsip atau dasar. Bahkan selain itu banyak dikaitkan dengan suatu pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai dasar tertentu, seperti filsafat Pancasila dan filsafat Islam. Demikan pula dengan filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam adalah gabungan dari 3 kata, yaitu Filsafat, Pendidikan dan Islam. Sehingga agar kita lebih mudah menyelami pengertian filsafat pendidikan Islam, maka terlebih

⁴³Paulo Friere, Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. xvii-xviii.

dahulu penulis akan menguraikan pengertian dari masing-masing kata tersebut.

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Philosophia*; *philo* yang berarti cinta dalam arti yang luas, yaitu ingin dan karena itu lalu berusaha mencapai yang diinginkan itu; *sophia* artinya kebijakan dalam arti pandai, pengertian yang mendalam, cinta pada kebijakan.

Selanjutnya kata Filsafat yang banyak terpakai dalam bahasa Indonesia, menurut Prof. Dr. Harun Nasution bukan berasal dari kata Arab falsafah dan bukan pula dari kata Barat philosophy. Di sini dipertanyakan tentang apakah Fil diambil dari kata Barat dan safah diambil dari kata Arab, sehingga terjadi gabungan antara keduanya dan menimbulkan kata filsafat? Dari pengertian secara etimologi itu, ia memberikan definisi filsafat sebagai berikut:

- Pengetahuan tentang hikmah
- Pengetahuan tentang prinsip atau dasar-dasar
- Mencari kebenaran
- Membahas dasar-dasar dari apa yang dibahas.

Dengan demikian ia berpendapat bahwa intisari Filsafat ialah berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma serta agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalannya.⁴⁴

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al- Syaibany dalam bukunya Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah yang

⁴⁴Zuhairimi, dkk., Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004), hlm. 3-4.

diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul Falsafah Pendidikan Islam, bahwa: pengertian bebas pada kata “Falsafah” “pada bahasa asalnya, Yunani Kuno, adalah “cinta akan hikmah.”⁴⁵

Berdasarkan pengertian yang bermacam-macam itu, penulis berpendapat bahwa mempelajari filsafat berarti mencari pengetahuan tentang hikmah, prinsip dan dasardasar untuk mencapai kebenaran dengan melalui daya nalar atau cara berpikir dengan menjadikan segala yang ada sebagai obyeknya. Namun perlu diketahui bahwa kebenaran yang mutlak hanya datang dari Tuhan sebagai sumber segala ilmu pengetahuan.

Ketika berbicara mengenai istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term al-tarbiyah, al-ta’dib, dan alta’lim.⁴⁶ Ketiga istilah tersebut memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu perlu dikemukakan uraian dan analisis singkat terhadap ketiga term pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam. Penggunaan istilah al-tarbiyah berasal dari kata rabb. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.⁴⁷

⁴⁵Omar Muhammad Al-Tumy Al-Syaibany, Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah, terjemahan oleh Hasan Langgulung dengan judul: Falsafah Pendidikan Islam, (Cet Pertama, Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 25.

⁴⁶Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam (Bandung: Rosda karya, 2001), hlm. 28-29.

⁴⁷Al-Rasyidin & Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 25-26.

Sedangkan dalam perspektif Nurcholish Madjid, pendidikan dalam terminologi agama kita disebut dengan tarbiyah, yang mengandung arti dasar sebagai pertumbuhan, peningkatan, atau membuat sesuatu menjadi lebih tinggi. Karena makna dasarnya pertumbuhan atau peningkatan maka hal ini mengandung asumsi bahwa dalam setiap diri manusia sudah terdapat bibit-bibit kebaikan. Adalah tugas para orang tua dan para guru untuk mengembangkan bibit-bibit positif anak-anak didik mereka dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, pendidikan (tarbiyah) merupakan sebuah proses meningkatkan potensi-potensi positif yang bersemayam dalam jiwa setiap anak hingga mencapai kualitas yang setinggi-tingginya dan proses pendidikan itu tidak pernah berakhir selama hayat masih dikandung badan.⁴⁸

Sedang filsafat pendidikan, menurut John Dewey adalah teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran umum mengenai pendidikan. Filsafat pendidikan kata Jalaluddin, adalah ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan dan merupakan penerapan suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan.

Hubungan antara pendidikan dan filsafat pendidikan menjadi sedemikian pentingnya, sebab ia menjadi dasar yang menjadi tumpuan suatu sistem pendidikan. Filsafat pendidikan berperan penting dalam suatu sistem pendidikan karena ia berfungsi sebagai

⁴⁸Nurcholish Madjid, Masyarakat Religius (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 81-106.

pedoman bagi usaha- usaha perbaikan, meningkatkan kemajuan dan sebagai dasar yang kokoh bagi tegaknya sistem pendidikan.

seperti yang dikutip oleh Mahmud, berpendapat bahwa filsafat pendidikan bukanlah filsafat umum atau filsafat murni, melainkan merupakan filsafat khusus atau terapan. Apabila dilihat dari karakteristik objeknya, filsafat terbagi dalam dua macam, yaitu filsafat umum atau murni, dan filsafat khusus atau terapan. Berbeda dengan filsafat umum yang objeknya adalah kenyataan keseluruhan segala sesuatu, filsafat khusus mempunyai objek salah satu aspek kehidupan manusia yang penting. Salah satu aspek tersebut adalah bidang pendidikan. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa filsafat pendidikan adalah filsafat terapan yang menyelidiki hakikat pendidikan yang bersangkutan paut dengan tujuan, latar belakang, cara, dan hasilnya, serta hakikat pendidikan, yang bersangkutan paut dengan analisis kritis terhadap struktur dan kegunaannya.⁴⁹

Filsafat pendidikan meliputi usaha untuk mencari konsep-konsep yang mengarahkan manusia di antara berbagai gejala yang tentunya mempunyai perbedaan satu sama lain, sehingga memerlukan suatu proses pendidikan dalam rancangan yang integral dan terpadu. Di samping itu mengandung juga usaha menjelaskan berbagai makna yang menjadi dasar segala istilah pendidikan. Filsafat juga mengemukakan beberapa macam pokok yang menjadi dasar dari konsep-konsep pendidikan dan

⁴⁹Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 33.

menunjukkan hubungan pendidikan dengan bidang-bidang yang menjadi tumpuan perhatian manusia.

Filsafat memberikan dasar pendidikan, apabila filsafat memberikan berbagai pemikiran atau pengertian teoritis mengenai pendidikan. Dan dikatakan mempunyai hubungan yang erat antara filsafat dan pendidikan, bilamana pemikiran-pemikiran mengenai kependidikan memerlukan penjelasan-penjelasan dan bantuan dari filsafat untuk membantu penyelesaiannya. Dalam hal ini, pendidikan tidak bisa eksis tanpa dilandasi pemikiran filosofis.

Jadi dapat dijelaskan, bahwa hakikat pendidikan merupakan pemikiran yang berlandaskan pada filsafat pendidikan atau sebaliknya, filsafat yang diterapkan dalam berbagai usaha pemikiran dan pemecahan masalah pendidikan. Atau seperti yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba: 'Filsafat pendidikan merupakan suatu pemikiran mendalam yang sistematis tentang masalah pendidikan.'⁵⁰

Esensi ajaran Islam sebagai agama yang diturunkan Allah untuk manusia salah satunya melalui Nabi Muhammad dengan gerakan dakwahnya adalah merupakan praktek pembebasan manusia dari eksploitasi, penindasan, dan dominasi dan ketidakadilan dalam segala aspeknya. Nabi dalam misi dakwahnya untuk pembebasan umat, tidak langsung menawarkan Islam sebagai sebuah ideologi yang normatif, melainkan sebagai pengakuan terhadap perlunya memperjuangkan manusia dari

⁵⁰Muhammad As-Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hlm. 5-6

tragedi penindasan, ketidakadilan, dengan penyusunan kembali tatanan yang telah ada, menjadi tatanan yang tidak eksploitatif, adil dan egaliter. Oleh karena itu, Islam dengan pilar lailaha ilallah adalah agama pemberdayaan dan pembebasan karena Islam memberikan penghargaan terhadap manusia secara sejajar, mengutamakan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan keadilan, mengajarkan berkata benar, dan mengasihi yang lemah dan tertindas.⁵¹

Menurut Muzayyin Arifin, bisa disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia Muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.⁵²

2. Hakikat Manusia

Pengetahuan tentang hakikat manusia merupakan bagian esensial, karena dengan pengetahuan tersebut dapat diketahui tentang hakikat manusia di alam semesta ini. Pengetahuan ini sangat penting karena dalam proses pendidikan manusia bukan saja sebagai objek tetapi juga sebagai subjek, sehingga pendekatan yang harus dilakukan dan aspek yang diperlukan dapat dirancang secara matang.

Menurut Islam, manusia hakikatnya adalah makhluk ciptaan

⁵¹Suwito, Pendidikan Yang Membebaskan, hlm. 27.

⁵²A. Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009). hlm. 18

Allah, ia tidaklah muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri.

Dalam al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 2,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ﴿٢﴾

Artinya:

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (QS. Al-'Alaq: 2)

Surat Al-Thariq Ayat 5,

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾

Artinya:

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. (QS. At-Tariq:5)

Surat Ar-Rahman Ayat 3

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۙ ﴿٣﴾

Artinya:

Dia menciptakan manusia, (QS. Ar-Rahman: 3)

Surat-surat diatas semua menjelaskan, tentang manusia yang sesungguhnya diciptakan oleh Allah Swt. Jadi, manusia adalah makhluk ciptaan Allah.⁵³

⁵³Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 34

Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia hakikatnya juga merupakan perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak tergantung adanya oleh yang lain. Islam secara tegas mengatakan bahwa kedua substansi yang dua-duanya adalah substansi alam. Sedang alam adalah makhluk. Maka keduanya juga makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt.⁵⁴

Bertolak dari uraian di atas, terlihat bahwa manusia dalam pandangan Islam terdiri dari dua substansi yaitu materi dan immateri. Materi berasal dari bumi dan ruh berasal dari Tuhan. Walaupun dikatakan bahwa substansi materi berasal dari bumi, tetapi hakikatnya berasal dari Tuhan karena sesungguhnya bumi merupakan ciptaan-Nya (berasal dari-Nya). Namun ruh adalah hakikat, dan jasad hanyalah alat yang dipergunakan ruh untuk menjalani kehidupan di alam yang material. Di mana manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt., yang dapat dididik dan mendidik.

Berdasarkan kesimpulan tentang hakikat manusia yang menegaskan bahwa manusia terdiri dari dua substansi, yaitu substansi jasad/ materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah Swt., dan substansi immateri/ ruh yang ditiupkan ke dalam diri manusia sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakikat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah. Atau menurut al-Farabi manusia terdiri

⁵⁴Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm. 71

atas dua unsur, yaitu unsur dari ‘alam al-khalq dan unsur yang berasal dari ‘alam al-amr (ruh dari perintah Tuhan).

Manusia yang terdiri atas dua substansi telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau disebut fitrah, yang harus diaktualkan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan. Ditinjau dari segi bahasa, fitrah berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap maujud disifati dengannya pada masa awal penciptaannya, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir).

Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan arti fitrah dari segi bahasa dengan mengungkapkan kalimat ”fathara Allah al-khalq” yang maksudnya Allah mewujudkan sesuatu dan menciptakannya bentuk/ keadaan kemampuan melakukan perbuatan-perbuatan. Sedangkan maksud fitrah Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur’an (al-Rum: 30) bahwa fitrah adalah suatu kekuatan/ daya untuk mengenal/ mengakui Allah (keimanan kepada-Nya) yang menetap/ menancap di dalam diri manusia. Dengan demikian, makna fitrah adalah suatu kekuatan/ kemampuan (potensi terpendam) yang menetap/ menancap pada diri manusia sejak awal kejadiannya, untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepadaNya, cenderung kepada kebenaran (hanif), dan potensi itu merupakan ciptaan Allah Swt.⁵⁵

Potensi juga berarti kemampuan yang mungkin untuk

⁵⁵Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) Hlm. 12-16

dikembangkan berupa kekuatan, kesanggupan atau daya. Lebih lanjut, pengertian dari potensi adalah: kualitas memiliki daya, kemampuan untuk menjalankan daya dan untuk bertindak, kesanggupan atau kemampuan untuk menjadi sesuatu yang mempunyai jenis tertentu. Potensi juga dimaknai sebagai jalan mengada/ mewujudkan atau sesuatu yang memungkinkan terjadi. Potensi dalam hubungannya dengan aksi bisa dipahami sebagai sesuatu yang menyebabkan terjadinya aksi (tindakan) dan menyebabkan terjadinya perubahan.⁵⁶

Bila dilihat dari segi kemampuan dasar paedagogis, manusia dipandang sebagai *homo educandum* yaitu makhluk yang harus dididik, atau bisa disebut *animal educabil* makhluk sebangsa binatang yang bisa dididik.⁵⁷ Sehubungan dengan potensi yang dimiliki manusia, manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi pasif dan potensi aktif. Potensi pasif merupakan kemampuan untuk menerima sebuah aksi dan disebut potensi murni (tak beraksi) kalau tidak disertai oleh aktualitas manapun dan tidak mengadakan aksi apapun. Sedangkan potensi aktif merupakan kemampuan bawaan untuk menjadi atau untuk menjalankan sesuatu yang spesifik menurut hakikatnya. Potensi aktif ini merupakan kemampuan untuk menghasilkan aksi. Aksi dari potensi aktif, setidak-tidaknya merupakan kegiatan atau aktivitas yang turun dari satu daya (aksi berpikir). Potensi aktif hakikatnya telah ada dalam

⁵⁶H.M. Taufik, *Kreativitas Jalan Baru Pendidikan Islam*, (Mataram: Leppim IAIN Mataram, 2012) hlm. 58-59

⁵⁷Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm. 54

suatu aksi tertentu. Hal itu dikuatkan dengan prinsip kausalitas, di mana tak seorang pun dapat menghasilkan sesuatu yang belum dia miliki secara tertentu.⁵⁸

Dalam Alquran, potensi yang dimiliki manusia diistilahkan fitrah atau hati nurani. Potensi tersebut pada esensinya merupakan kemampuan dasar manusia yang meliputi kemampuan rasional, maupun spritual. Hanya saja kemampuan tersebut masih merupakan embrio. Untuk itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi tersebut secara efektif. Upaya yang efektif adalah melalui media pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan memainkan peran penting dalam upaya melahirkan manusia yang handal dan dapat menjawab tantangan zaman. Sumber daya manusia merupakan gerakan *human investment*. *Human Investment* adalah upaya pendidikan jangka panjang untuk melahirkan sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia bukan merupakan persoalan yang mudah karena membutuhkan pemikiran langkah aksi yang sistematis, sistemik, dan serius. Karena berusaha memberikan konstruksi yang utuh tentang manusia dengan mengembangkan seluruh potensi dasar manusia dan bagaimana aktifitasnya.

Hakekat pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan Islam adalah usaha sadar agar sumber daya manusia

⁵⁸H.M. Taufik, *Kreativitas Jalan Baru Pendidikan Islam*, (Mataram: Leppim IAIN Mataram, 2012) hlm. 59

atau potensi-potensi manusia tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kapasitas tujuan pendidikan Islam.

Potensi yang dimaksud mencakup berbagai macam potensi diantaranya :

- a. Potensi akal; Manusia memiliki potensi akal yang dapat menyusun konsep – konsep, mencipta, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan. Dengan potensi ini manusia dapat melaksanakan tugas – tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Namun faktor subjektifitas manusia dapat mengarah pada kesalahan dan kebenaran
- b. Potensi Ruh ; Manusia tentu memiliki ruh. Sebagian para ahli mengatakan bahwa ruh adalah nyawa sementara sebagian yang lain memahami bahwa ruh pada manusia sebagai dukungan dan peneguhan kekuatan batin. Terlepas dari mana yang benar soal ruh ini memang bukan urusan manusia karena manusia Cuma sedikit ilmu pengetahuannya.
- c. Potensi Qalbu; Qalbu tidak dimaknai sekedar hati yang ada pada manusia. Qalbu lebih mengarah pada aktifitas rasa yang bolak – balik. Sesekali senang , sesekali susah , kadang setuju, kadang menolak dan sebagainya.
- d. Potensi Fitrah; Manusia pada saat lahir memiliki

potensi fitrah, fitrah bukan berarti sesuatu yang suci melainkan bawaan sejak lahir.

- e. Potensi Nafs; Dalam bahasa Indonesia nafs diserap menjadi nafsu yang berarti dorongan yang kuat untuk berbuat kurang baik. Sementara nafs yang ada pada manusia tidak hanya dorongan berbuat buruk, tetapi juga berpotensi berbuat baik dengan kata lain berpotensi positif dan negatif.⁵⁹

3. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Penjelasan mengenai ruang lingkup ini mengandung indikasi bahwa filsafat pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu, mau tidak mau harus menunjukkan dengan jelas mengenai bidang kajiannya atau cakupan pembahasannya.

Muzayyin Arifin menyatakan bahwa mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu yang relevan. Karena itu dalam mengkaji filsafat pendidikan Islam seseorang akan diajak memahami konsep tujuan pendidikan, konsep guru yang baik, konsep kurikulum, dan seterusnya yang dilakukan secara mendalam, sistematis, logis, radikal, dan

⁵⁹Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.152.

universal berdasarkan tuntutan agama Islam, khususnya berdasarkan al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian, secara umum ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam ini adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh dan universal mengenai konsep-konsep tersebut mulai dari perumusan tujuan pendidikan, kurikulum, guru, metode, lingkungan, dan seterusnya.⁶⁰

Sedangkan dilihat dari berbagai dimensi, Bukhari melihatnya Ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam terbagi menjadi 2 dimensi, yaitu: dimensi lingkungan pendidikan, dan dimensi jenis permasalahan pendidikan. Dilihat dari dimensi lingkungan pendidikan, maka wilayah kajiannya meliputi: pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan pendidikan di luar sekolah. Dilihat dari dimensi waktu terdapat 3 masalah pendidikan, yaitu: masalah kontemporer, masalah kesejarahan, dan masalah masa depan.⁶¹

⁶⁰A. Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), hlm. 19

⁶¹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Cet. II, Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) bekerjasama dengan pustaka pelajar, 2004), hlm. 32-33.

BAB III

BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA PAULO FREIRE

A. Biografi Paulo Freire

Paulo Freire lahir pada tanggal 19 september 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di timur laut Brazil. Ayahnya bernama Joaquim Temistockles Freire, yakni seorang polisi militer tidak terlalu taat pada agama, sehingga jarang sekali pergi ke gereja. Sedangkan ibunya Edeltrus Neves Freire, beragama Katolik. Ibunya ini berasal dari Pernambuco.

Keluarga Freire Berasal dari kelas menengah, tetapi sejak kecil dia hidup dalam situasi miskin, karena keluarganya tertimpa kemunduran finansial yang diakibatkan oleh krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat sekitar tahun 1929 dan juga menular ke Brazil. Dari situasi inilah Freire menemukan dirinya sebagai bagian dari *“kaum rombeng dari bumi”*.⁶²

Paulo Freire adalah seorang pendidik, teolog, humanis, sosialis dan bahkan dianggap messias dunia ketiga (khususnya masyarakat Amerika Latin). Pemikirannya selalu mencerminkan nada gugatan, protes dan berontak terhadap segala bentuk pendidikan yang telah mencabut manusia dari kesadarannya.⁶³ Paulo Freire juga tergolong

⁶²Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Penerjemah: Alois A. Nugroho, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hlm. 157.

⁶³Safiul Arif, *Pemikiran Pemikiran Revolusioner*, (Malang: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.145.

kaum cendekiawan atau ilmuwan yang produktif dan berpikiran tajam. Gagasan dan pemikirannya dibangun dengan cukup kokoh karena didasarkan kemampuan dan ketajamannya melihat masalah yang tengah dihadapi masyarakat.

Paulo Freire lahir pada 19 september 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di Brazil bagian timur laut, ia berasal dari keluarga kelas menengah, ayahnya bernama Joachim Themistocles, ayahnya adalah seorang anggota polisi militer. Ibunya bernama Edultrus Neves. Merekalah yang dengan cinta mengajarkan kepada Paulo Freire untuk menghormati pendapat maupun pilihan orang lain.⁶⁴

Kehidupan orang tua Freire tergolong kelas menengah, namun sering mengalami kesulitan financial. Situasi seperti itulah yang membuat Freire menyadari arti lapar bagi anak sekolah dasar. Dan situasi itu juga yang membuat ia pada waktu kecil bersumpah untuk membaktikan hidupnya melawan kemiskinan dan kelaparan serta membela kaum miskin sehingga tidak ada anak lain yang akan merasakan penderitaan seperti yang pernah ia alami.

Kemampuannya di sekolah pada usia 15 tahun (dua tahun dibelakang kelompok umurnya di kelas) cukup untuk memenuhi syarat untuk masuk ke sekolah lanjutan, namun

⁶⁴Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 257-263.

setelah keadaan keluarganya sedikit membaik, ia dapat menyelesaikan sekolahnya. Ia kemudian memasuki universitas Recife pada tahun 1943, ia masuk ke fakultas hukum sembari mempelajari filsafat dan psikologi bahasa. Ia juga bekerja separuh waktu sebagai instruktur bahasa portugis. Selama periode ini ia membaca karya-karya Maritain, Bernanos dan Mounier, pribadi-pribadi Katolik yang kelak terbukti sangat mempengaruhi filsafat kependidikannya.⁶⁵

Pada tahun 1944, Freire melangsungkan pernikahan dengan Elza Maia Costa Olivera dari Recife. Dari pernikahannya dengan Elza melahirkan tiga orang putri dan dua orang putra. Freire berkata bahwa pada saat itulah minatnya pada teori-teori kependidikan mulai tumbuh, yang pada akhirnya setelah lulus ujian kepengacaraan, ia mengabaikan hukum sebagai mata pencaharian untuk bekerja sebagai seorang pegawai kesejahteraan sosial.

Pada 1946, Freire diangkat menjadi Direktur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari Dinas Sosial di Negara bagian Pernambuco (yang ibu kotanya adalah Recife). Selama bekerja disana, terutama ketika bekerja diantara orang-orang miskin yang buta huruf, Freire mulai merangkul bentuk pengajaran yang non-ortodoks yang

⁶⁵ Denis Collins, *Paulo Freire Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, Penerjemah Heyneardhi dan Anastasia P (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 13

belakangan dianggap sebagai teologi pembebasan (dalam kasus Freire, ini merupakan campuran Marxisme dengan agama Kristen). Perlu dicatat bahwa Brasil pada saat itu, melek huruf merupakan syarat untuk ikut memilih dalam pemilu.

Tahun 1959, Freire menyerahkan disertasi doktoral di Universitas Recife dengan judul *Educacao e Atualidade Brasileira* (Pendidikan dan Keadaan Masa Kini di Brazil). Di kemudian hari, ia bahkan diangkat sebagai guru besar bidang sejarah dan filsafat pendidikan di universitas tersebut.

Diawal tahun 1960-an, tepatnya 1961 Joao Goulart menggantikan Janio Quadros sebagai presiden Brazil. Di masa presiden baru ini gerakan kaum petani dan kaum budayawan melakukan kampanye yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan baca tulis supaya rakyat dapat berpartisipasi aktif di bidang politik.

Sebagaimana kita tahu bahwa dulu Brazil adalah sebuah negara yang bergejolak, banyak gerakan reformasi tumbuh pada saat yang bersamaan, karena golongan sosialis, komunis, mahasiswa, pimpinan buruh, golongan populis dan militan Kristen semua mengejar tujuan soial politiknya masing-masing. Pada waktu itu Brazil berpenduduk sekitar 34,5 juta jiwa, dan hanya 15,5 juta orang saja yang dapat memberikan suara. Buta aksara yang banyak terdapat pada masyarakat pedesaan yang miskin (khususnya di daerah

timur laut tempat Freire bekerja) menjadi daya tarik, karena hak pemberian suara seseorang tergantung pada kemampuan baca tulisnya.

Ditengah harapannya yang sedang bergejolak inilah Paulo Freire menjadi kepala pada *Cultural Extention Service* yang pertama di universitas Recife, yang membawa program melek hurufnya. Selanjutnya, mulai Juni 1963 sampai maret 1964, tim Freire bekerja diseluruh negeri. Mereka menyatakan diri berhasil dalam menarik minat para orang dewasa yang buta huruf untuk belajar membaca dan menulis hanya dalam waktu 45 hari.

Adapun yang membuat metode Freire berhasil yaitu terletak pada proses konsientisasi (penyadaran), yang kala itu digunakan Freire untuk menggambarkan pendidikan yang otentik dengan mengenalkan peran serta dalam proses politik melalui pengetahuan menulis dan membaca sebagai tujuan yang dapat diraih oleh semua orang Brazil, Freire memenangkan minat kaum miskin dan memberi mereka harapan bahwa mereka mulai mempunyai suara dalam isu-isu yang lebih besar dalam kehidupan Brazil.

April 1964, militer meruntuhkan rezim Goulart, dan seluruh gerakan progresif diintimidasi, dan Freire ditangkap dan di masukkan ke dalam penjara selama 70 hari karena aktifitas "*subversif*"nya. Di penjara dia memulai karya pendidikan pertamanya, *Education as the Practice of*

Freedom.⁶⁶ Buku ini merupakan suatu analisis atas kegagalannya mempengaruhi perubahan di Brazil dan harus diselesaikannya di Chili karena setelah dipenjara selama 70 hari, kemudian ia dibuang ke sana. Menjelang akhir dasawarsa 60-an, pekerjaan Freire membawanya kontak dengan budaya baru yang mengubah pemikirannya secara signifikan.⁶⁷ Ia memulai masa 15 tahun pembuangannya dan tinggal untuk sementara waktu di Bolivia. Dari Bolivia ia pindah ke Chili dan berkerja selama 5 tahun dengan program pendidikan untuk orang dewasa. Pekerjaannya di Chili ini menarik perhatian internasional dan pengakuan dari UNESCO bahwa Chili adalah satu dari lima negara yang berhasil mengatasi masalah buta huruf. Pekerjaannya disana tidak terbatas pada kampanye melek huruf Freire terus mengembangkan ide-ide pendidikannya, melalui tulisan.

Dalam pengalamannya selama di Chili inilah terjadi suatu hal yang penting berkenaan dengan fase pertama dari Metode Paulo Freire suatu investigasi menyeluruh tentang budaya dan adat kebiasaan yang membentuk kehidupan orang-orang yang buta huruf di Chili. Dia tidak hanya harus bekerja dengan bahasa yang berbeda, namun juga dengan jenis penduduk perkotaan dan pedesaan buta huruf yang

⁶⁶Denis Collins, *Paulo Freire Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, Penerjemah Heyneardhi dan Anastasia P (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 14.

⁶⁷Denis Collins, *Paulo Freire Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, Penerjemah Heyneardhi dan Anastasia P (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 6-14

benar-benar berbeda.⁶⁸

Lima tahun berlalu sejak pembuangan Freire dari Brazil yaitu antara tahun 1969-1979, ia menetap di Jenewa dan menjadi penasihat khusus bidang pendidikan bagi Dewan Gereja Dunia. Pada masa itu Freire bertindak sebagai penasihat untuk pembaruan pendidikan di bekas koloni-koloni Portugis di Afrika, khususnya Guinea Bissau dan Mozambik. Pada akhir tahun 1960-an inilah ia menulis salah satu bukunya yang paling terkenal, *Pedagogy of the Oppressed*.

Pada tahun 1970an ia menghabiskan paruh waktunya untuk berkeliling dunia, memberikan kuliah dan mencurahkan usaha-usaha untuk membantu program pendidikan di negara-negara Asia Afrika yang baru merdeka, seperti Tanzania. Dia juga menjabat sebagai ketua dalam komite eksekutif di *Institut Action Culturele* (IDAC) yang bermarkas di Jenewa. IDAC adalah sebuah organisasi nirlaba yang didirikan oleh orang-orang yang ingin mengajar. Selain menjalankan penelitian dan mensponsori workshop- workshop serta program-program lain yang melibatkan penyadaran, sejak tahun 1973 IDAC terus mempublikasikan sejumlah dokumen yang mendukung ide-ide Freire dan menerapkannya pada isu-isu pembebasan di

⁶⁸Denis Collins, *Paulo Freire Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, Penerjemah Heyneardhi dan Anastasia P (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 23-25

seluruh dunia.⁶⁹

Pada tahun 1979, Freire kembali ke Brazil dan menempati posisi penting di Universitas Sao Paulo. Freire bergabung dengan Partai Buruh Brazil (PT) di kota Sao Paulo, dan bertindak sebagai penyedia untuk proyek melek huruf dewasa dari tahun 1980-1986. Pada tahun 1986, Freire diangkat menjadi Sekretaris Pendidikan untuk Sao Paulo.

Pada tahun 1986, istrinya Elza meninggal dunia. Kemudian Freire menikahi Maria Araujo, tahun 1988, ia ditunjuk menjadi Menteri Pendidikan untuk kota Sao Paulo, sebuah posisi yang memberinya tanggung jawab untuk mereformasi dua pertiga dari seluruh sekolah negeri yang ada. Pada 1991, didirikanlah Institut Paulo Freire di Sao Paulo untuk memperluas dan menguraikan teori-teorinya tentang pendidikan rakyat. Institut ini menyimpan semua arsip Freire. Pada 2 Mei 1997, Freire meninggal dunia dalam usia 75 tahun di rumah sakit Albert Einstein Sao Paulo, akibat serangan jantung. Disamping sejumlah tulisan, Paulo Freire juga mewariskan keteladanan hidup sebagai pribadi yang terbuka, jujur, lugas, kreatif dan penuh perjuangan. Sebelum menghembuska nafas terakhir, Freire sedang menyiapkan tulisan tentang *Ecopedagogy*.⁷⁰

⁶⁹Denis Collins, *Paulo Freire Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, Penerjemah Heyneardhi dan Anastasia P (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 43-44

⁷⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 263.

Selama hidupnya, ia menerima beberapa gelar doktor honoris causa dari berbagai universitas di seluruh dunia. Ia juga menerima beberapa penghargaan, di antaranya:

1. UNESCO's Peace Prize tahun 1987
2. Dari The Association of Christian Educators of the United States sebagai The Outstanding Christian Educator pada tahun 1985.
3. Penghargaan Raja Baudouin (Belgia) untuk Pembangunan Internasional.⁷¹

B. Latar Belakang Pemikiran Paulo Freire

Memang tidak bisa dipungkiri, realisasi pemikiran yang dimunculkan oleh Paulo Freire merupakan ide-ide yang ia dapat dan pelajari dari tokoh-tokoh generasi sebelumnya yang ia kagumi. Tokoh-tokoh tersebut tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu. Aliran dan pemikiran yang sangat dominan yang mempengaruhi latar belakang pemikiran Paulo Freire, sebagai mana yang disebutkan oleh Denis Collins, bisa diklasifikasikan menjadi beberapa jenis.⁷² klasifikasi aliran dan pemikiran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Personalisme

⁷¹Mariatul Kiftiah, *Paulo Freire dan Pemikirannya*, dalam <http://mariatulkiftiah.blogspot.com/2011/06/paulo-Freire-dan-pemikirannya.html> (diakses pada 12 September 2020).

⁷²Denis Collins, Paulo Freire: *Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, Penerjemah: Henry Heyneardhi dan Anastasia P., cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kerjasama dengan Komunitas APIRU Yogyakarta, 2002), hlm. 54

Personalisme bukanlah suatu sistem politik atau bahkan suatu filsafat yang lengkap. Personalisme adalah suatu perspektif, cara pandang terhadap terhadap dunia yang optimis dan seruan untuk bertindak yang merupakan karakter pemikiran Paulo Freire yang tidak terhapuskan.⁷³ Freire banyak membaca karya Emanuel Mounier, seorang intelektual Prancis yang terkenal dengan perlawanannya terhadap Hitler. Mounier adalah seorang editor jurnal *L'Esprit* sampai saat kematiannya di tahun 1950.

Mounier seperti halnya Paulo Freire adalah sosok yang kontroversial. Banyak tema yang dikemukakan dalam filsafat Mounier kemudian ditemukan juga dalam filsafat Freire, seperti: sejarah mempunyai arti, selain perang ada bencana lain, sejarah telah mendorong ke arah perbaikan dan pembebasan umat manusia, teknologi dan ilmu pengetahuan adalah perkembangan-perkembangan yang sangat menggembirakan dalam gerak sejarah menuju kemajuan, dan manusia mempunyai misi yang mulia yakni menjadi agen bagi pembebasannya sendiri.⁷⁴

2. Eksistensialisme

Aliran ini dimotori oleh J.P. Sarter, Jaspers, Marcel, Heidegger, Camus, Burber, dan tokoh lain yang masuk

⁷³Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 54.

⁷⁴Denis Collins, Paulo Freire: *Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, Penerjemah: Henry Heyneardhi dan Anastasia P., cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kerjasama dengan Komunitas APIRU Yogyakarta, 2002), hlm. 55-56

dalam klasifikasi pemikiran eksistensialisme. Penekanan kaum eksistensialisme dalam ajarannya bertumpu pada pemenuhan dimensi pembebasan dalam diri manusia yang bisa bertindak atas realitas sekaligus membentuk sistem kehidupannya secara mandiri tanpa hegemoni.

Pengaruh eksistensialisme dalam pemikiran Paulo Freire bisa dilihat dari hasratnya terhadap tindakan nyata mengetahui, autentitas, pendidikan, situasi keberadaan yang autentik dan yang tidak autentik, serta terhadap kebebasan bagi kaum laik-laki dan perempuan untuk menjadi subyek dalam realitas kehidupan.⁷⁵ Paulo Freire hadir dengan sebuah metodologi tentang alasan mengapa orang merasa terbatas dalam pilihan-pilihan mereka atau mengapa mereka berfikir tentang diri mereka sebagai manusia untuk orang lain bukannya diri mereka sebagai manusia bebas untuk diri mereka sendiri.

3. Fenomenologis

Konsientisasi menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang berkesadaran, ia ada di dalam dan bersama dunia. Implikasinya, ia harus hidup sendiri bersama dengan manusia lain dan realitas yang melingkupinya.⁷⁶ Bagi Freire, konsientisasi inilah yang akan membawa manusia ke gerbang pencerahan dalam menggali dan menganalisis

⁷⁵Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 54-55

⁷⁶Hanif Dzakiri, *Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djambatan dan PENA, 2000), hal.74.

realitas.

Paulo Freire mengadopsi metode fenomenologis Husserl sebagai prinsip bahwa eksplorasi kesadaran adalah prasyarat untuk mengetahui realitas dan hal ini memungkinkan orang yang mengetahui untuk mempelajari realitas jika bersungguh-sungguh pada apa yang tampak dari subyek yang menerima/merasa.⁷⁷ Freire menggunakan investigasi realitas dan kesadaran fenomenologis untuk menyingkap cara mengetahui manusia. Hal ini dilakukan sehingga ia dan murid-muridnya dapat sampai pada penemuan diri mereka sendiri sebagai bagian dari realita, membedakannya dari kenyataan yang bukan merupakan realita dari seorang subyek yang mengetahui, dan mampu mengujinya.

4. Marxisme

Pemikiran Paulo Freire juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran- pemikiran Karl Marx. Menurut Andi Muawiyah Ramli, Karl Marx dalam filsafat materialismenya berpegang pada pendapat bahwa kenyataan itu betul-betul ada secara obyektif, tidak saja berada dalam ide-ide kesadaran manusia.⁷⁸ Konsekuensinya adalah pengetahuan realita di luar manusia tidak dapat dipisahkan dari kesadaran manusia.

Cerita kehidupan dan pengalaman Freire membuat

⁷⁷Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 56

⁷⁸Listiyono Santoso, dkk., *Epistimologi Kiri; Seri Pemikiran Tokoh*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2007), hlm. 43.

ketertarikannya pada penafsiran-penafsiran sejarah dan budaya Marxis dapat dipahami. Keadaan tersebut mendorong Paulo Freire melepaskan diri dari kecendrungan hegemoni dan dominasi yang bisa menghambat independensi manusia untuk berinteraksi dengan realitasnya. Paulo Freire dengan teori dialektikanya mencoba menampilkan kembali kodrat manusia sebagaimana mestinya, dalam menentukan dirinya dengan realitas yang ia miliki. Walaupun demikian, Freire menolak gagasan yang diusungkan Karl Marx yang bersifat antagonis, memandang kelas elit- borjuis sebagai kelas yang harus dihancurkan supaya tercipta masyarakat tanpa kelas.⁷⁹ Sebagai gantinya, Freire menawarkan faham aksi dialog dalam rangka pendidikan untuk pembebasan.

C. Karya-karya Paulo Freire

1. Educacao Como Practica Da Liberdade/Education as The Practice of Freedom

Buku ini berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*". Buku ini merupakan karyanya yang pertama, buku ini ditulis didalam penjara selama 70 hari. Buku ini kemudian diselesaikan di Chile dalam masa pembuangannya. Buku *Education As The Practice Of*

⁷⁹Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 56-57

Freedom (Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan) tidak diterjemahkan kedalam bahasa Inggris sampai tahun 1973.

Buku ini menjelaskan tentang suatu pandangan filosofis tentang apa yang terwujud dari masyarakat untuk mentransformasi sejarah menjadi subjek melalui suatu refleksi yang kritis. Dalam buku ini, Freire menyajikan suatu pandangan filosofis tentang apa yang dapat diwujudkan oleh masyarakat Brazil (laki-laki dan perempuan) untuk mentransformasikan sejarah dan menjadi subyek-subyek melalui refleksi yang kritis.⁸⁰

2. Pedagogy In Prosess: The Letters To Guenea-Bissau

Buku ini merupakan karya Freire yang memuat tentang surat menyuratnya ketika ia tinggal di Genewa dengan Mario Calbar yang ada di Guinea-Bissau. Buku ini pertama kali terbit pada tahun 1977, dan akhirnya berhasil diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul “*Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau*”.⁸¹

Jika dicermati dengan seksama, akan ditemukan sesuatu yang lebih penting dalam buku ini yakni, sikap revolusioner Freire dalam menjalin kerjasama dengan

⁸⁰Denis Collins, *Paulo Freire Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, Penerjemah Heyneardhi dan Anastasia P (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 14-17.

⁸¹Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau*, Penerjemah Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008). Hlm. 35

teman-temannya di Guinea-Bissau yang ditunjukkan dalam surat-menyuratnya.

3. Pedagogy of Hope

Buku ini pertama kali terbit pada tahun 1999, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “*pedagogi pengharapan*”.⁸² Buku ini berisi tentang kesaksian dan pengharapan tentang daya hidup batin sekian generasi manusia yang tidak beruntung serta tentang kekuatan yang kerap kali diam namun lapang dada dari berjuta-juta orang yang tidak pernah rela membiarkan pengharapannya padam. Orang-orang tersebut adalah orang-orang di seluruh dunia yang telah diberdayakan oleh “*Pendidikan Kaum Tertindas*” dan semua tulisan Paulo Freire.

4. Pedagogy of Heart

Judul buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan “*Pedagogi Hati*”, buku ini terbit pada tahun 1999.⁸³ Dalam buku ini Freire berusaha merefleksikan tentang pendidikan dan politik dalam kehidupannya. Freire menampakkannya sebagai seorang demokrat yang tidak mengenal kompromi dan sebagai pembaharu radikal yang gigih, sebagaimana ia pernah hidup dalam masa pemerintahan militer, masa pembuangan, bahkan pada masa

⁸²Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

⁸³Paulo Freire, *Pedagogi Hati*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

ia memegang jabatan sebagai menteri pendidikan di Sao Paulo. Semua pengalaman tersebut semakin memperbesar komitmennya kepada orang-orang yang terpinggirkan, lapar, dan buta huruf akibat rezim di Brazil yang menindas.

5. The Politics Of Education: Cultur, Power and Liberation

Buku ini berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 1999 dengan judul «Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan», diterjemahkan oleh Agung Perihantoro dan Fuad Arif Fudiarto. Secara garis besar buku ini membahas hal-hal yang paling mendasar untuk merealisasikan adanya sikap saling menghargai harkat dan martabat sebagai sesama manusia melalui sistem yang representatif.

Selain itu juga menekankan pada substansi kekritisannya akan kondisi sekitar elemen pendidikan tersebut, baik dari faktor manusianya, komunikasi, maupun dari segi perkembangan politik yang ada. Isu penting dalam buku ini lebih terfokus pada perlawanan terhadap mesin kapitalisme pendidikan dan nasib tragis kaum miskin dan kaum marginal lainnya. Bagi Freire, kapitalisme, komodifikasi, dan globalisasi pendidikan, hanya akan semakin menumbangkan hak asasi manusia dan akan selalu berakibat pada penguatan dan pelanggengan jurang raksasa antara si kaya dan si miskin.

BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN PEMBEBASAN MENURUT PAULO FREIRE DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Pada bab ini akan di jelaskan gagasan Pendidikan Pembebasan Paulo Freire, dan akan di jelaskan sebuah analisis gagasan Paulo Freire dengan menggunakan sudut pandang Filsafat Pendidikan Islam sebagai pembanding. Secara khusus pembahasan bab ini mengarah pada gagasan Freire tentang Pendidikan Pembebasan yang akan di ekspose dalam sudut pandang Islam yang merujuk pada al-Qur'an dan Hadits.

Dan diharapkan gagasan ini menjadi khasanah bagi semua umat manusia, khususnya umat Islam sebagai pedoman atau refrensi dalam bidang pendidikan Islam.

A. Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

1. Pengertian Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

Yang melatarbelakangi pemikiran Freire tentang pendidikan pembebasan adalah Krisis ekonomi yang mengakibatkan kemiskinan dan ketertinggalan itu tak lepas dari kondisi Brazil yang hidup dalam bayang-bayang pengaruh feodalisme. Masa-masa itu nyaris tidak ada ekspresi masyarakat yang mengemuka. Masyarakat seakan dibungkam, baik dari pemikiran ataupun akses ekonomi.

Status sosial yang mengemuka pada saat itu hanya ada dua yaitu tuan dan budak. Sehingga menyebabkan situasi masa kecil Freire yang timpang antar sesama.⁸⁴ Kejadian itu, memicu semangat Freire untuk membangkitkan upaya penyadaran masyarakat sekitar, agar dapat melihat titik masalah dan sumber penyebab, mengapa bisa terjadi ketimpangan itu. Dalam struktural masyarakat bukan hanya zaman dahulu, modern ini pun masih terlihat sebagian masyarakat yang bisa menikmati kesenangan secara gratis. Namun juga ada sebagian masyarakat yang harus menanggung serta meratapi ketertindasan mereka. Ada dua indikasi mengapa terjadi seperti itu, yang pertama adalah memang masyarakat yang tertindas itu memang sengaja membiarkan diri mereka tertindas. Yang kedua adalah lantaran memang mereka yang tertindas adalah koloni lemah dan tak berdaya.

Secara khusus pendidikan pembebasan yang digagas Paulo Freire ini lebih mengarah kepada makna bebas dari keterbelengguan dan ketertindasan dari apapun yang bisa mengintervensi manusia untuk tidak bebas melakukan apapun yang dikehendakinya. Gagasan Freire ini memang tak lepas dari keadaan sosial pada waktu itu. Itulah sebabnya, gagasan Freire ini sering disebut oleh para ahli di bidang pendidikan sebagai pendidikan kritis karena pendidikan yang

⁸⁴Moh. Hanif Dhakiri, Paulo Freire, Islam dan Pembebasan, (Jakarta: Djambatan & Pena, 2000), Hlm. 20.

membebaskan merupakan bentuk kritisme sosial.⁸⁵

Pemikiran pendidikan Freire yang cenderung berhaluan pada kemanusiaan dan sosial dengan kritik perlawanan terhadap ketidakadilan merupakan tempaan dari situasi dan kondisi sosial yang melingkupinya sejak kecil. Corak pendidikan Freire ini tertuang dalam konsep pendidikan kaum tertindas. Menurut pengamatan Freire, pendidikan yang berlangsung di negaranya sangatlah jauh dari ruh serta tujuan pendidikan yang seharusnya, yaitu menjadikan peserta didik memahami diri dan kondisi realitas sosialnya sehingga terciptalah manusia yang benar-benar manusia yang mempunyai moral kehidupan.

Pendidikan yang diterapkan oleh kaum penindas tak akan mampu melahirkan manusia yang seutuhnya. Cetusan pendidikan ini hanya akan melahirkan golongan penindas-penindas baru yang siap mengeksploitasi kehidupan umat manusia berikutnya. Bagi kaum penindas, peserta didik tak lebih dari sekadar barang ataupun benda yang bisa dimanfaatkan kapan dan dimana saja. Bagi penindas hanya ada dua kehidupan yaitu kenyamanan bagi kaum penindas dan kenistaan bagi kaum tertindas.⁸⁶

Bagi Freire pendidikan yang mempertegas arah pendidikan yang membebaskan, yaitu sebuah upaya

⁸⁵Akhmad Muhaimin Azzet, Pendidikan Yang Membebaskan, (Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2014), hlm. 14

⁸⁶Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, terjemah: tim redaksi (Jakarta: LP3ES, 2008), Hal. 33.

pemberdayaan masyarakat tertindas menuju sebuah paradigma atau pemikiran kritis dan trasformatif dalam mewujudkan sebuah kebebasan sebagai hak asasi setiap manusia.⁸⁷ Dengan demikian jelaslah, bahwa pendidikan harus mampu menjadikan manusia yang bebas dari intimidasi dan hegemoni. Sehingga terciptalah manusia yang bebas sebagai wujud dari hak asasi setiap manusia.

Dalam pengertian Freire, pendidikan pembebasan bukanlah pencarian kebebasan individu. Melainkan adalah tujuan sosial, dan kebutuhan manusia untuk menjadi makhluk untuk dirinya sendiri yang dikatakan terwujud ketika masyarakat mampu menjadi sesuatu untuk dirinya sendiri, manusia sebagai makhluk individual tidak bereksistensi diluar hubungan bermasyarakat.⁸⁸

Secara umum pendidikan Paulo Freire berfokus kepada pendidikan yang diarahkan pada usaha yang bisa meringankan dan membantu masyarakat, terkhusus masyarakat yang tertindas. pendidikan yang juga memberdayakan masyarakat yang bertolak dari kepentingan-kepentingan orang-orang tertentu, dan juga bukan pendidikan yang didasarkan atas kemauan penguasa.⁸⁹

⁸⁷Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, Hlm. 145.

⁸⁸Denis collins, *Paulo Freire Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, Penerjemah Heyneardhi dan Anastasia P (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 120.

⁸⁹Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),hlm. 264.

Beberapa konsep Freire mengenai pendidikan yang membebaskan, antara lain:

- a. Pendidikan ditujukan pada kaum tertindas dengan tidak berupaya menempatkan kaum tertindas pada dua yang berseberangan. Pada kaum tertindas lebih diarahkan pada pembebasan perasaan/idealisme melalui persinggungannya dengan keadaan nyata dan praktis. Penyadaran atas kemanusiaan secara utuh bukan diperoleh dari kaum penindas, melainkan dari diri sendiri.
- b. Bila pembebasan itu sudah tercapai, maka pendidikan arahnya tentu bukan ilmu saja, tetapi bertukar pikiran dan saling mendapatkan ilmu (kemanusiaan) yang merupakan hak semua orang tanpa kecuali.⁹⁰

Dalam konsep pendidikan pembebasan diatas dapat disimpulkan, Ada beberapa tema sentral yang berkaitan dengan konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire yaitu:

- a. Penyadaran/*Conscientizacao*
- b. Pendidikan Hadap Masalah
- c. Alfabetisasi dan Literasi

Tema-tema sentral ini seakan mengajak dan menyadarkan kita semua agar antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya sama sekali tidak dibenarkan untuk saling mengekang dan menindas, sama sekali tidak

⁹⁰<http://www.Ladschoolcinere.net>, Pendidikan Yang Membebaskan, diakses pada tanggal 27-06-2020, 21.34 wib.

benar jika pendidikan hanya menghasilkan manusia-manusia terdidik yang tidak bisa menghargai hak kebebasan manusia yang lainnya.⁹¹ Perlu di ingat tujuan utama dari pendidikan adalah untuk menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual.

2. Konsep Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

a) Penyadaran (*Conscientizacao*)

Kata konsientisasi berasal dari bahasa Brazil *conscientizacao*, suatu proses di mana manusia berpartisipasi secara kritis dalam aksi perubahan.⁹² Tidak seharusnya dipahami sebagai manipulasi kaum idealis. Bahkan jika visi kita mengenai konsientisasi bersifat dialogis, bukan subjektif atau mekanistik, maka kita tidak dapat memberi label pada kesadaran ini dengan sebuah peran yang tidak dimilikinya, yakni peran untuk melakukan perubahan terhadap dunia.

langkah paling awal untuk menentukan upaya pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire adalah penyadaran seseorang pada realitas dirinya dan dunia sekitarnya. Karena pendidikan adalah suatu proses yang terus menerus, yang selalu “mulai dan mulai lagi”, maka

⁹¹Akhmad Muhaimin Azzet, Pendidikan Yang Membebaskan, (Jogjakarta: Ar-Ruzmedia, 2014), hlm. 9.

⁹²Paulo Freire, Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan, Penerjemah Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 183

proses penyadaran akan selalu ada dan merupakan proses yang sejati dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Jadi, proses penyadaran merupakan proses inti atau hakikat dari proses pendidikan itu sendiri.

Penyadaran pada umumnya, dan *Conscientientizaco* pada khususnya, memperhatikan perubahan-perubahan hubungan antar manusia yang akan memperbaiki penyelewengan manusia. *Conscientientizaco* mengemban tugas pembebasan, dan pembebasan itu berarti penciptaan norma, aturan, prosedur dan kebijakan baru. Pembebasan bermakna transformasi atas sebuah sistem realitas yang saling terkait dan kompleks, serta reformasi beberapa individu untuk mereduksi konsekuensi-konsekuensi negatif dari perilakunya.⁹³

Freire mendeskripsikan *Conscientientizaco* sebagai sebuah proses untuk menjadi manusia yang utuh. Pada dasarnya tidak setiap manusia memiliki keberanian yang sama untuk dapat mewujudkan pembebasan dirinya, dalam hal ini Freire mengelompokkan masyarakat sebagai bagian dari penerima pendidikan atau dapat disebut sebagai peserta didik dalam konteks kemasyarakatan kedalam 3 bagian yaitu:

- 1) Kesadaran naif, keadaan yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat aspek manusia

⁹³William A. Smith, *Concientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Pengantar ST. Sunardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 4

menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Kesadaran naif dialami oleh orang yang telah melihat dan memahami penyebab kekacauan dalam kehidupannya, namun mereka belum memiliki kesadaran untuk bangkit dan menggugat dan berusaha memperjuangkan hak-hak mereka.

- 2) Kesadaran magis yaitu suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor Pendidikan sebagai Paradigma Pembebasan lainnya. Misalnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supra natural) sebagai penyebab dan ketidakberdayaan. Kesadaran magis ditandai dengan sikap menerima dan bungkam terhadap situasi yang ada.
- 3) Kesadaran kritis adalah kesadaran yang lebih melihat aspek dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari "*blaming the victims*" dan lebih menganalisis. Untuk selanjutnya secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi budaya dan akibatnya pada keadaan

masyarakat.⁹⁴Adapun pendidikan dengan kesadaran kritis yang ingin diserukan Freire yaitu pendidikan kritis yang mendidik manusia untuk peka terhadap realita dan masalah disekitarnya.

Dalam pandangan Freire, dunia kesadaran seseorang memang tidak boleh berhenti, ia mesti berproses terus, berkembang dan meluas, dari satu tahap ke tahap berikutnya, dari tingkat “kesadaran naif” sampai ke tingkat “kesadaran kritis. Jika seseorang sudah mampu mencapai tingkat kesadaran kritis terhadap realitas kehidupan, orang itu akan masuk dalam proses pengertian dan bukan proses menghafal semata-mata. Orang yang mengerti bukanlah orang yang sekedar menghafal, karena ia menyatakan diri atau berdasarkan sesuatu "sistem kesadaran", sedangkan orang yang menghafal hanya menyatakan diri atau sesuatu secara mekanis tanpa (perlu) sadar apa yang dikatakannya, dari mana ia telah menerima hafalannya, dan untuk apa ia menyatakannya kembali pada saat tersebut. Dan penyadaran ini hanya bisa dilakukan dalam artian yang sesungguhnya jika seseorang memang benar-benar telah menyadari realitas dirinya sendiri dan dunia sekitarnya.

⁹⁴William A. Smith, *Concientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Pengantar ST. Sunardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 4-5.

b) Pendidikan Hadap Masalah

Berbicara mengenai konsep pendidikan di Indonesia, konsep yang sering di gunakan adalah konsep pendidikan gaya bank, dalam konsep pendidikan ini pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Menganggap bodoh secara mutlak pada orang lain, sebuah ciri dari ideologi penindasan, berarti mengingkari pendidikan dan pengetahuan sebagai proses pencarian. Pendidikan gaya bank ini seperti halnya model pembelajaran di kelas yang hanya berjalan satu arah (monolog), yakni dari guru kepada murid.⁹⁵

Metode pendidikan gaya bank merupakan satu kesalahan karena mempertentangkan guru dan murid, juga mempertentangkan manusia dengan dunia. Menurut Freire manusia memerlukan alternatif selain pendidikan tradisional karena manusia merupakan makhluk reflektif. Freire mengklaim bahwa tolak ukur dari pendidikan yang memanusiakan pastilah dapat memecahkan kontradiksi antara guru dan murid. Pendidikan model seperti itulah yang dikritik secara keras oleh Freire, karena menganggap pendidikan seperti itu sangat tidak manusiawi. Maka hadirilah pendidikan hadap masalah yang menyangkut suatu proses penyingkapan

⁹⁵Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Penerjemah Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. xvii-xviii

realitas secara detail dan terus-menerus. Perlu kita ketahui bahwa pendidikan hadap masalah adalah lawan dari pendidikan gaya bank yang cenderung monolog.

Pendidikan hadap masalah, dapat digunakan dalam mengatasi kesenjangan hubungan antara guru dan murid serta situasi pembelajaran yang dialogis.⁹⁶ Dalam konsep ini, guru tidak lagi sebagai orang yang mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid, yang pada gilirannya, di samping diajar, mereka (para murid) juga mengajar. Dengan demikian, Pendidikan hadap masalah adalah metode pendidikan yang menjawab panggilan manusia untuk menjadi subjek bukan objek pendidikan.

Di sisi lain, metode pendidikan hadap masalah juga tidak memicu dikotomi kegiatan murid-murid, sehingga proses pendidikan menjadi tanggung jawab bersama, dan oleh karenanya masing-masing harus berperan aktif dalam proses itu. Tidak ada kewenangan guru dalam konsep pendidikan ini, kecuali kewenangan untuk terus-menerus malakukan dialog bersama murid dan berspekulasi bersama mereka mengenai masalah-masalah yang dihadapi. Konsep dan praktik pendidikan hadap-masalah menganggap bahwa dialog sebagai prasyarat bagi seseorang untuk menguak realitas. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran ini bisa menjadikan antara guru dan murid menjadi pemikir yang kritis.

⁹⁶Moh. Hanif Dhakiri, Paulo Freire, Islam dan Pembebasan, (Jakarta: Djambatan & Pena, 2000), Hlm. 69

c) Alfabetisasi dan Literasi

Buta huruf bukanlah masalah yang ada dengan sendirinya, tetapi sebenarnya merupakan derevasi dari masalah sebelumnya yang kemudian menjadi masalah tersendiri. Tidak ada orang yang ingin menjadi buta huruf jika seseorang menjadi buta huruf itupun karena kondisi yang memaksa. Dalam lingkungan tertentu, orang yang buta huruf adalah orang yang memang tidak butuh untuk membaca, sedangkan di lingkungan lain orang yang buta huruf adalah orang yang hak melek hurufnya dirampas, yaitu dikarenakan belum datangnya kesempatan untuk belajar membaca dan menulis.⁹⁷ Maka dari itu dibutuhkan suatu gerakan untuk memberantas buta huruf untuk merubah paradigma masyarakat menuju masyarakat yang trasformatif.

Adapun langkah yang Freire lakukan untuk memberantas buta huruf sosial pada masyarakat adalah dengan menekankan cara memperoleh pengetahuan. Sebab penyadaran tidak mungkin diperoleh dengan memisahkan pendidikan dengan pengetahuan dan cara memperolehnya.

Berikut adalah konsep pendidikan melek huruf Freire yang terdiri dalam 3 tahap:⁹⁸

⁹⁷Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Penerjemah Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 45-46

⁹⁸

- 1) Kodifikasi dan Dekodifikasi: tahap elementer dalam “konteks konkrit” dan “konsep teoritis” (melalui gambar, cerita rakyat, dsb)
- 2) Diskusi Kultural: tahap lanjutan dalam satuan kelompok-kelompok kerja kecil yang sifatnya problematik dengan menggunakan “katakata kunci”.
- 3) Tahap Aksi Kultural: tahap “praxis” yang sesungguhnya. Setiap peserta atau kelompok menjadi bagian langsung dari realitas.

Dari tahap pembelajaran tersebut, dalam perspektif dan metodologi pendidika kritis, media merupakan “bahasa” tersendiri bagi para fasilitator pembelajaran. Media ini menekankan mutlaknya partisipasi peserta didik dan memproduksi pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri.

Dengan begitu berarti merubah paradigma masyarakat menjadi manusia yang revolusioner harus menuntut diri mereka untuk berperan sebagai subjek yang mencipta (*create*), menciptakan kembali (*recreate*) dan menemukan ulang (*reinvented*).⁹⁹ Dalam hal ini berarti pendidikan sebagai aksi kultural selalu mengimplikasikan pada penerapan teori (*Theory of knowledge*) dan cara mengetahui (*way of knowing*) atau dengan kata lain mempermasalahkan tentang teori itu sendiri dan objek

⁹⁹Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau*, Penerjemah Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 148

pengetahuan yang berarti menyangkut isi pendidikan yang telah terprogram.¹⁰⁰

3. Tujuan Pendidikan Paulo Freire

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Tujuan utama pendidikan menurut Freire adalah *Conscientizacao*, konsientisasi, penyadaran.¹⁰¹ Yaitu peningkatan menuju kesadaran kritis sebagai fase kesadaran tertinggi. Kata konsientisasi berasal dari bahasa Brazil *conscientizacao*, suatu proses di mana manusia berpartisipasi secara kritis dalam aksi perubahan,¹⁰² tidak seharusnya dipahami sebagai manipulasi kaum idealis. Bahkan jika visi kita mengenai konsientisasi bersifat dialogis, bukan subjektif atau mekanistik, maka kita tidak dapat memberi label pada kesadaran ini dengan sebuah peran yang tidak dimilikinya, yakni peran untuk melakukan perubahan terhadap dunia.

Kriteria pendidikan ideal menurut Freire adalah pendidikan yang berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia, karena manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, dan menjadi manusia yang bebas dari situasi-situasi yang

¹⁰⁰Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses*, hlm. 128

¹⁰¹Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Penerjemah Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. xix

¹⁰²Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Penerjemah Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 45-47.

menindasnya. Dan inilah yang merupakan tujuan ahir dari upaya humanisme Freire.¹⁰³

Freire mendasari landasan epistemologinya aksiologisnya dengan nilai kemanusiaan, Freire berasumsi bahwa kebebasan berpendapat dan berpikir adalah hak tiap manusia. Hak ini perlu diberikan ruang agar manusia tumbuh menjadi makhluk yang imajinatif dan kreatif. Sebab itu Freire merumuskan sebuah konsep tujuan pendidikan yang dapat memberikan hak manusia untuk mengaktualisasikan potensi dan kreativitasnya sendiri. Berikut konsep tujuan pendidikan dalam pandangan Freire:

a. Pendidikan untuk penyadaran (*Conscientizacao*)

Konsep pendidikan freire yang paling utama adalah bertujuan untuk penyadaran manusia akan realitas sosialnya (*Conscientizacao*). Freire memulai program pendidikannya dengan mengkonseptualisasikan sebuah proses penyadaran yang mengarah pada konsep pembebasan yang disebutnya sebagai kemanusiaan yang lebih utuh. Hasil dari proses ini dinamakannya *Conscientizacao*, dimana setiap individu mampu melihat sistem sosial secara kritis. Penyadaran merupakan inti dari proses pendidikan. Pendidikan

¹⁰³Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau*, Penerjemah Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 129-130.

harus mengandung muatan realistik, dalam materi ajar berhubungan dengan fenomena actual dari realitas sosial masyarakat, sehingga setelah menggenyam pendidikan peserta didik menjadi sadar akan kebutuhan, tantangan dan persoalan yang terkait dengan realitas sosial sekitarnya atau bahkan sadar akan realitas sosial dunia.¹⁰⁴

b. Pendidikan untuk pembebasan

Dalam banyak kesempatan Freire mengatakan bahwa pendidikan nilai paling vital bagi proses pembebasan manusia. Baginya pendidikan jalur permanen pembebasan, dan berada dalam dua tahap: *pertama* pendidikan menjadikan orang sadar akan penindasan yang menimpa mereka dan melalui gerakan praksis untuk mengubah keadaan itu. *Kedua* pendidikan merupakan proses permanen aksi budaya pembebasan.¹⁰⁵

B. Analisis Pendidikan Pembebasan Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan pembebasan sebagaimana telah dijelaskan dalam pemikiran Freire di atas, ialah pendidikan yang tidak saja menjalankan peranannya

¹⁰⁴William A. Smith, *Concientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Pengantar ST. Sunardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 3.

¹⁰⁵Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan, Pendidikan Yang Memanusiakan, Dalam Omi Intan Naomi, Menggugat Pendidikan Fundamentalisme, Konserfatif, Liberal, Dan Anarkhis* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 446-447.

sebagai proses pengumpulan data dan informasi atau yang disebutnya dengan penyimpanan (*banking*), terlebih pendidikan pembebasan ialah menekankan guru yang bisa membangkitkan potensi murid sampai tahap maksimal, bukan membentuk murid sesuai keinginan dirinya sendiri.

Dari definisi ini maka, dapat diambil tiga masalah pokok dalam kajian analisis gagasan Freire, yang akan dianalisis menggunakan sudut pandang Perspektif Pendidikan Islam. yang merujuk kepada al-Qur'an dan Hadits, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

Secara khusus pendidikan pembebasan yang digagas Paulo Freire ini lebih mengarah kepada makna bebas dari keterbelengguan dan ketertindasan dari apapun yang bisa mengintervensi manusia untuk tidak bebas melakukan apapun yang dikehendakinya. Gagasan Freire ini memang tak lepas dari keadaan sosial pada waktu itu. Itulah sebabnya, gagasan Freire ini sering disebut oleh para ahli di bidang pendidikan sebagai pendidikan kritis karena pendidikan yang membebaskan merupakan bentuk kritisme sosial.¹⁰⁶

Apapun yang namanya penindasan dan ketidakadilan tetap tidak bisa dibenarkan dengan alasan apapun, Islam sendiri pun juga melarang sebuah bentuk penindasan dan

¹⁰⁶Akhmad Muhaimin Azzet, Pendidikan Yang Membebaskan, (Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2014), hlm. 14

ketidakadilan, karna itu semua termasuk perbuatan dzalim. Sebagaimana al-Qur'an surat Al-Furqon ayat 19 menjelaskan:

فَقَدْ كَذَّبْتُمْ بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا
وَمَنْ يَظْلِمِ مِّنْكُمْ نَذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا 19

Artinya:

“Maka sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan maka kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak (pula) menolong (dirimu), dan barang siapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar.” (Q.S Al-Furqon ayat 19).

Karena terlarangnya sebuah bentuk penindasan, maka Freire menggagas sebuah format pendidikan yang membebaskan. Oleh Freire sendiri penindasan tersebut dihubungkan kedalam ranah pendidikan. dikaitkannya dengan sebuah metode lawas, yaitu sebuah cara penanaman informasi yang dilakukan secara sepihak atau searah dimana guru secara aktif mendominasi kelas sehingga, siswa hanya diberi ruang gerak yang sempit untuk dapat mengapresiasi apa yang bisa dikembangkannya. Model yang disebutkan sebagai *banking* atau sistem menabung informasi ini menjadi kritik Freire terhadap sistem pendidikan.

Menurut Freire sistem ini sangat lah kontras dan

harus diubah, dengan mengambil dasar humanisme pendidikannya, dimana keberadaan siswa dan guru adalah sama-sama sebagai subjek atau pelaku pendidikan, maka sudah semestinya bila keduanya bersama dan saling memberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya masing-masing.

Dalam hal ini ternyata, secara historis Islam telah lebih dahulu menerapkan pendidikan pembebasan sebagaimana yang telah digagas oleh Freire, pendidikan pembebasan telah diterapkan Nabi Muhammad SAW. Dalam strategi gerakan dakwah Islam menuju transformasi sosial. Gerakan ini merupakan pembebasan dari eksploitasi, penindasan, dominasi dan ketidakadilan dalam segala aspeknya. Ketika menyampaikan dakwahnyapun ternyata Nabi Muhammad SAW juga menggunakan cara-cara yang humanis. Hal ini terdapat dalam Qur'an surat An-Nahl ayat 125, sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ 125

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah

yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁰⁷ (Q.S An-Nahl ayat 125).

Kemudian, sebagai bukti al-Qur‘an menekankan kebebasan tertuang dalam perintah al-Qur‘an kepada orang beriman untuk membebaskan golongan masyarakat lemah dan tertindas, terdapat dalam Qur‘an surat An-Nisa ayat: 75, sebagai berikut:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ
وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ
الظَّالِمِ أَهْلِهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ
نَصِيرًا 75

Artinya: “Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang tertindas, baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!”. (Q.S An-Nisa ayat 75).

Dari ayat ini, dijelaskan bahwa al-Qur‘an mengungkapkan sebuah teori yang dimana kekerasan

¹⁰⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), hlm. 281

harus di lawan atau dibebaskan. Penganiayaan ini tidak mungkin dapat dibebaskan tanpa adanya perlawanan. Bahkan di lain ayat kaum muslim diperintahkan berperang sampai tidak ada lagi penindasan.¹⁰⁸

Hasby Ash-shiddieqy menjelaskan dalam tafsirnya agar manusia tidak saling menghina atau merendahkan satu sama lain karena pada dasarnya Allah menjadikan manusia sebenarnya adalah satu keturunan. Allah menjadikan manusia bersuku-suku dan bergolongan-golongan agar manusia lebih tertarik untuk saling mengenal, bukan untuk bermusuhan-musuhan. Ini adalah dasar demokrasi yang benar dalam Islam, yang menghilangkan kasta-kasta dan perbedaan-perbedaan bangsa.¹⁰⁹

Umat Islam mengeklaim bahwa agama Islam adalah agama pembebasan. Secara khusus doktrin Islam sangat akrab dengan ide-ide pembebasan. Hal tersebut didasarkan pada penghargaan yang tinggi terhadap harkat dan martabat manusia, serta menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, keadilan dan mengajarkan berkata benar. Serta tidak lupa mengasihi (membela) kaum yang tertindas.¹¹⁰

¹⁰⁸Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terj: Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 33.

¹⁰⁹Teuku Muhammad Hasby Ash-shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), Vol.5, hlm. 3925-3926.

¹¹⁰Moh. Asrof Yusuf (ed.), *Agama Sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global*, hlm. 58

Kebebasan dalam Islam bermuara pada penentuan pilihan; ikhtiar yang berakar pada kata khoir (baik). Oleh karena itu kebebasan berarti “memilih sesuatu yang baik”,¹¹¹ adapun tiap-tiap penindasan yang menafikan potensi manusia oleh Freire dipandang tidak manusiawi. Oleh karena itu, ia menggagas bahwa pendidikan adalah “proses” untuk “memanusiakan manusia’ (humanisasi). Pemikiran filosofis Freire itu bertumpu pada keyakinannya bahwa secara fitrah manusia itu punya kapasitas untuk mengubah dirinya, dan kesalah pular arah pemikiran pendidikan Freire ditujukan, yakni mengantarkan manusia menjadi subjek. Humanisme sejati adalah keterlibatan yang radikal dengan manusia dalam yang konkret. Keterlibatan ini yang diarahkan pada transformasi situasi objektif apapun dimana manusia dalam yang konkret terhambat untuk bereksistensi.¹¹²

2. Konsep Pendidikan Pembebasan

a. Penyadaran

langkah paling awal untuk menentukan upaya pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire adalah penyadaran seseorang pada realitas dirinya dan dunia sekitarnya. Karena pendidikan adalah suatu proses yang

¹¹¹Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib Al-Attas.cet. I, (Bandung: Mizan, 2003) hlm. 102

¹¹²Denis collins, *Paulo Freire Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, Penerjemah Heyneardhi dan Anastasia P (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 132

terus menerus, yang selalu “mulai dan mulai lagi”, maka proses penyadaran akan selalu ada dan merupakan proses yang sejati dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Jadi, proses penyadaran merupakan proses inti atau hakikat dari proses pendidikan itu sendiri.

Kesadaran berfikir adalah karakter manusia yang paling menonjol sebab karakter ini tidak dimiliki makhluk lain. Oleh karenanya seorang manusia sejati harus mampu menjadikan dirinya sebagai makhluk aktif yang senantiasa berfikir atas realita yang dihadapi. Dalam filsafat pendidikan disebutkan bahwa manusia telah dibekali dengan akal dan pilihan. Dengan perlengkapan itulah ia dibumi secara berkelanjutan dan terus menerus melakukan eksperimen dalam kehidupannya. Kebebasan untuk memilih ini merupakan suatu karunia yang hanya diperuntukkan bagi manusia. Karena manusia dikaruniai kebebasan inilah, maka individualitas manusia harus berkembang.¹¹³

Manusia yang menggunakan kebebasan berfikirnya adalah manusia yang sadar akan eksistensi dirinya sebagai makhluk rasional. Kaum *aqliyyun* juga menyatakan pendapat serupa, mereka berkeyakinan bahwa hal yang paling istimewa dari manusia yang sekaligus menjadikan manusia itu sebagai manusia

¹¹³Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1981), cet.1, hlm. 43.

seutuhnya adalah akalunya. Yang dimaksud akal disini adalah kekuatan untuk berfikir dan bernalar. Kesempurnaan manusia ditandai dengan pengetahuannya akan keberadaan secara menyeluruh.¹¹⁴ Dalam al-Qur'an diterangkan surat Ali Imron ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ 190 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ 191

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka".(Q.S. Ali Imron ayat 190-191).¹¹⁵

Oleh karena itu betapa urgennya “Penyadaran” ini,

¹¹⁴Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, terj: Abdillah Hamid Ba'abud (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1995) hlm. 96-97.

¹¹⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), hlm. 75.

bisa kita simpulkan bahwa guru ketika mengajar bukan hanya memindahkan pengetahuan dengan hafalan saja. Mengajar tidak direduksi menjadi mengajar siswa saja, tetapi belajar akan menjadi valid bila siswa belajar untuk belajar (learn to learn).¹¹⁶

Tindakan mengajar yang dilakukan guru adalah sama dengan yang dilakukan murid dengan tindakan mengerti dan memahami apa yang diajarkan. Maka jelas bahwa mengajar adalah tindakan kreatif dan kritis, bukan hanya mekanis belaka. Keingintahuan guru dan murid bertemu dalam proses belajar mengajar itu. Dalam mengajar, guru mengenal lebih dalam pengertiannya dari pengertian murid.¹¹⁷

b. Pendidikan Hadap Masalah

Sebagai respon atas praktek pendidikan anti realitas, Freire menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan pada proses hadap-masalah. Titik tolak penyusunan program pendidikan atau politik harus beranjak dari kekinian, eksistensial dan konkrit yang mencerminkan aspirasi-aspirasi rakyat. Program tersebut diharapkan akan merangsang kesadaran rakyat dalam menghadapi tema-tema realitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembebasan dari pendidikan dialogis. Sebagaimana

¹¹⁶Paulo Freire, *Pedagogy Pengharapan*, Penerjemah Tim Penerbit Kanisius, (Yogyakarta:Kanisius, 2001), Hlm. 81

¹¹⁷Paul Suparno, *Relevansi dan Reorientasi Pendidikan di Indonesia*, Basis, No.01-02 Tahun ke 50 Januari Februari, 2001, hlm. 25

konsep pendidikan Ibnu Sina yang ditujukan pada pengembangan potensi yang bersifat jasmani dan ketrampilan yang didasarkan pada Insan Kamil.¹¹⁸ Orientasi pendidikan tersebut merupakan suatu bentuk kurikuler yang bersifat operasional untuk menjawab realitas yang ada. Potensi yang dikembangkan diarahkan pada pribadi yang menyandang gelar khalifah di muka bumi.

Freire beranggapan manusia adalah makhluk yang belum sempurna dan penuh dengan kekurangan, begitu pula peserta didik dan para pendidik juga makhluk yang belum sempurna, oleh karenanya keduanya harus saling belajar satu sama lain (dialog) dalam proses pendidikan. Menurut Freire dialog adalah kata, sedang kata memiliki dua dimensi, refleksi dan aksi yang berada dalam interaksi radikal. Dialog adalah pertemuan dengan manusia melalui kata, dialog tidak mungkin timbul diantara manusia yang menyangkal hak untuk berbicara. Dialog tidak mungkin pula terjadi diantara manusia yang dirampas haknya untuk berkata-kata.

Dialog antar manusia harus berdasarkan atas kepekaan terhadap kemampuan bawaan untuk menemukan diri sendiri dan mengenali orang lain. Dialog

¹¹⁸Dr. H. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet.III, (Jakarta: Rajawali Press, 2003) hlm. 56-68.

mengandaikan kerendahan hati, yaitu kemauan belajar dari orang lain; memperlakukan orang lain sederajat. Keyakinan bahwa orang lain dapat mengajar kita. Dialog menuntut sikap mau mendengar dan memahami diri sendiri sebagai makhluk yang belum selesai.¹¹⁹

Sedangkan dalam paradigma Islam beberapa tokoh mendukung pendapat ini salah satunya Muhammad Iqbal seorang filsuf India dengan argumennya yang mengatakan bahwa disadari atau tidak manusia hidup dalam dunia nyata yang penuh daya dan fenomenanya. Maka mau tidak mau manusia harus berhadapan dengan dunia nyata. Sebab individualitas manusia tidak akan berkembang secara aktif tanpa kontak langsung dengan lingkungan yang kongkret dan dinamis. Lingkungan yang dinamis adalah lingkungan yang terus berkembang dengan serangkaian permasalahan yang senantiasa baru dan kontinyu.¹²⁰

Konsep pendidikan dialogis Freire, yang menghendaki adanya proses untuk saling belajar tidak jauh berbeda dengan konsep al-Qur'an, yang memerintahkan manusia untuk saling mengenal, saling mengenal berarti saling belajar antara dua kepribadian yang berbeda. Tetapi saling mengenal tidak akan terjadi

¹¹⁹Danuwinata, Sebuah prawacana dalam: Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm. xxiii.

¹²⁰Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan* (Bandung: CV.Diponegoro, 1981), cet.1, hlm.29.

jika ada satu pihak yang mendominasi, proses saling mengenal akan terjadi bila kedua belah pihak sama-sama berendah hati untuk menerima pengenalan dari pribadi lawannya. Maka dengan terjadinya saling mengenal itu manusia akan mendapat hal dan pengalaman baru. Adapun dalam Islam anjuran untuk saling mengenal satu sama lain ditegaskan dalam al-Qur'an surat Al-hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ 13

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-hujurat ayat 13)

c. Alfabetisasi dan Literasi

Langkah yang ditempuh oleh Freire untuk mewujudkan peserta didik yang menjadi subjek itu adalah dengan mengajarkan masyarakat untuk bisa membaca, namun membaca yang bukan sekedar membaca huruf

mati saja. Lebih dari itu Freire mengajarkan masyarakat untuk membaca, karna sebagai langkah awal untuk membaca dan menelaah realita kehidupan dunia nyata. Sebab menurut Dia (Freire) membaca adalah senjata yang ampuh. Diman senjata yang digunakan adalah sebuah kata, dan kata adalah jalan menuju pembacaan dunia. Dengan bermula dari pembacaan kata, kemudian dikontekstualisasikan dengan realitas sosial akan dapat membangun nalar kritis dalam diri peserta didik dalam menyikapi realita. Pembacaan ini oleh Freire disebutnya sebagai Alfabetisasi.

Adapun dalam sudut pandang Islam, perintah membaca ini sangat jelas disebutkan dalam al-Qur'an pada waktu diturunkan ayat yang pertama. Yaitu ayat yang berisi perintah untuk membaca (*iqra'*). Membaca adalah kunci ilmu pengetahuan, sehingga sejak awal Islam memang mencurahkan perhatian pada penguasaan ilmu. Pada wahyu pertama tersebut disebutkan juga *al-qolam*, yang tentu saja menyiratkan pesan pengembangan ilmu, sebab ia merupakan alat transformasi dan transmisinya. Ini menunjukkan bahwa agama sangat menekankan pentingnya aktifitas membaca, menelaah dan meneliti segala sesuatu yang ada di alam raya ini.

Dengan hati dan akal manusia bisa memahami fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya, sehingga memiliki kemampuan untuk mengemban amanah sebagai

*khalifatullah fil ardh.*¹²¹ Dengan demikian berarti al-Qur'an adalah sebuah doktrin kontekstual menuju gerakan transformatif.

Pendidikan Islam dalam al-Qur'an secara umum mencakup seluruh ayat yang menggunakan perkataan yang berakar dari kata *alama* yang berarti mengajar/mengajarkan, jika dipahami secara harfiah mungkin akan terkesan kolot seperti apa yang disebut Freire dengan pendidikan yang konvensional. padahal jika ditelaah lebih jauh sebenarnya dalam al-Qur'an sendiri mengajarkan lebih jauh tentang pendidikan transformatif. Pendidikan transformatif sendiri menurut Freire adalah pendidikan yang didasari atas nilai kritis dalam memandang sebuah realita sosial, pandangan ini dapat terwujud ketika seseorang telah memiliki kesadaran kritis untuk tidak begitu saja mengiyakan ketimpangan sosial yang melanda. Tapi dengan nalar kritisnya mampu melihat dengan objektif penyebab ketimpangan itu dan bagaimana bergerak untuk menghadapinya dengan sebuah aksi nyata.

3. Tujuan pendidikan pembebasan

Tujuan pendidikan yang membebaskan pada hakekatnya adalah fitrah yang sejalan dengan hukum-

¹²¹Djimodji Communication, Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an, dalam http://idid.facebook.com/note.php?note_id=233732596646494, (diakses pada 22 november 2020 pukul 22.00 WIB).

hukum alam. Setiap orang berupaya menjadi manusia sejati yang harus terwujud melalui dunia pendidikan. Modern ini, lembaga pendidikan dijadikan sebagai wahana pengembangan ilmu dalam artian luas.

Dengan demikian dunia akademik semakin kaya dengan khazanah keilmuan dari perbedaan tersebut. Banyaknya keilmuan tersebut lahir dari kebebasan dan pembebasan berfikir. Tujuan pembebasan bermuara pada peningkatan pada daya kreativitas berfikir yang lebih produktif. Tetapi kita harus berlatih dalam perbedaan baik itu interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner dalam kerangka akademik, dengan semangat kebebasan dan pembebasan menuju nilai kebaikan, maka masyarakat yang damai dan nyaman yang dirasakan akan terwujud. Dunia pendidikan sendiri harus banyak melatih tentang kebebasan. Murid harus bebas dan aman agar dapat belajar bagaimana berfikir kritis sekaligus toleran terhadap setiap perbedaan. Nilai kemanusiaan yang bebas adalah yang bernafaskan kreativitas berfikir dalam membangun komunikasi yang positif, inovatif, konstruktif dan produktif guna melahirkan amal saleh.

Kriteria Pendidikan ideal menurut Freire adalah pendidikan yang berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia, karena manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, dan menjadi manusia yang bebas dari situasi-situasi yang

menindasnya. Dan inilah yang merupakan tujuan ahir dari upaya pembebasan Freire.

Sedang Konsep filosofis pendidikan Islam, adalah berpangkal tolak pada *hablun mina Allah, hablun min al-nas, dan hablun min al-alam*. Allah menciptakan manusia sebagai khalifah dibumi (alam). Khalifah berarti pemegang amanat, dan kuasa, dalam hubungannya dengan fungsi *rububiyyah* (kependidikan) Allah terhadap alam (manusia), maka manusia sebagai khalifah dibumi mendapat tugas kependidikan.¹²²

Itu berarti sepanjang hidup manusia membawa tugas berupa pendidikan. Dalam hal ini tentu saja format pendidikan yang dikehendaki adalah pendidikan yang tidak melarikan tujuannya dari tujuan pendidikan Islam, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga mengetahui tidak saja menjadi upaya membentuk kecerdasan semata, akan tetapi mengetahui akan menjadi sebuah langkah kongkret untuk menjadi dan mewujudkan terjadinya sebuah perubahan nyata.

Lebih lanjut tentang tujuan pendidikan dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu, menjadikan hamba Allah yang bertakwa, mengantarkan anak didik menjadi khalifah, memperoleh kebahagiaan di

¹²²Surajyo, *Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: bumi Aksara, 2008) hlm.151.

dunia dan akhirat. Dalam tujuan pendidikan Islam aspek keseimbangan sangat dijunjung tinggi dalam pendidikan Islam.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ 77

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”
(Q.S. al-Qashas/28:77)

4. Kritik Terhadap Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

Substansi pemikiran pendidikan Freire terletak pada pandangannya tentang manusia, tentang dunianya yang kemudian ditransformasikan ke dalam dunia pendidikan yang menghasilkan model pendidikan alternatif yang ditawarkannya, yaitu model pendidikan yang membelenggu ke model yang membebaskan. Karena itu, agaknya akan sia-sia memahami pemikiran Freire sebagaimana yang tertuang dalam berbagai karyanya,

tanpa memahami filsafat pendidikannya.¹²³

Menurut Abuddin Nata, jika dilihat dari program dan agendanya, pemikiran pendidikan Paulo Freire cenderung tidak memiliki agenda atau program yang harus dicapai sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum. Berbagai hal yang dipelajari tampaknya diserahkan sepenuhnya kepada keinginan masyarakat, sehingga boleh jadi tidak dapat mencapai target kompetensi utama yang harus dicapai. Agenda atau program yang ditawarkan menjadi sangat bervariasi, kurang terarah dan keluar dari struktur yang pada umumnya terdapat pada program pendidikan. Dengan pendekatan yang cenderung rekonstruksionistik ini, maka agenda atau program pembelajaran yang harus dicapai menjadi kurang terukur, bahkan agenda-agenda yang seharusnya dicapai menjadi terbengkalai.¹²⁴

Sedangkan jika diamati dari perspektif pendidikan Islam, gagasan Freire layak mendapat acungan jempol, sebab pemikirannya diakui begitu cerdas dan brilliant. Namun jika ditinjau dari kacamata agama ada kelemahan dalam gagasan Freire, yaitu mengenai tujuan akhir pendidikannya yang hanya mencukupkan pada kesadaran kritis peserta didik dalam membaca realitas. Padahal

¹²³Abd. Malik Haramain, *Pemikiran-pemikiran Revolusioner* (Yogyakarta: Averroes Press, 2001), hlm. 158-159

¹²⁴Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 271.

tujuan tertinggi dalam pendidikan dalam pandangan Islam adalah mencapai kedekatan kepada Tuhan, juga mencapai insan kamil sebagai *Khalifatullah* dan *Abdullah* yang patuh dan taat kepada Allah.

Pada intinya pendidikan Islam yang humanis bukan saja berupaya menciptakan manusia yang kritis dan mampu menghadapi permasalahan sosial saja. Kesempurnaan jiwa dan badan akan terbentuk dengan memperlihatkan dua aspek penting yaitu intelektualitas dan spiritualitas. Dengan mendasari pendidikan pada sebuah komitmen tentang penyadaran ketuhanan itu kemudian bisa dibangun komitmen ritualitas atau ibadah, hubungan dan akhlak sosial yang karimah dan kepribadian yang bersahaja sehingga terjalin hubungan yang harmonis antar sesama manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir pembahasan penelitian dalam skripsi ini, peneliti akan mengambil sebuah kesimpulan yang didasarkan pada pembahasan yang telah peneliti lakukan sesuai dengan tujuan dari penulisan skripsi ini

Definisi pendidikan pembebasan Paulo Freire adalah pendidikan yang seharusnya menjadi instrumen pemanusiaan manusia, dan menjadi milik setiap individu tanpa memandang posisi mereka sehingga kebebasan berfikir dapat dikembangkan. Pendidikan bagi Freire adalah sebagai alat pembebasan masyarakat dari penindasan. Secara khusus pendidikan pembebasan yang digagas Paulo Freire ini lebih mengarah kepada makna bebas dari keterbelengguan dan ketertindasan dari apapun yang bisa mengintervensi manusia untuk tidak bebas melakukan apapun yang dikehendakinya.

Pendidikan dalam perpektif pendidikan Islam jauh lebih unggul dibandingkan dengan gagasan pendidikan yang ditawarkan oleh Paulo Freire, kelebihan itu ialah:

- a. Pendidikan Islam melandasi pendidikannya dengan agama, berbeda dengan Paulo Freire yang tidak berlandaskan agama dalam rumusan pendidikannya.

- b. Pendidikan Islam lebih futuristik dalam pemikiran pendidikannya dibanding Paulo Freire.
- c. Pendidikan Islam mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum yang tidak dimiliki oleh konsep pendidikan Paulo Freire.

B. Saran-saran

Setelah memberikan kesimpulan diatas, maka peneliti perlu memberikan saran yang bersifat konstruktif bagi dunia pendidikan khususnya kepada pemerintah, pendidik dan peneliti pendidikan.

1. Saran untuk tokoh atau para pemikir muslim
 - a. Diketahui bahwa konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire tidak semuanya bertentangan dengan konsep Islam, konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire yang sesuai bisa dijadikan sebuah khasanah keilmuan bagi kaum muslim agar tidak lagi ragu untuk dapat mempertimbangkannya sebagai referensi dalam bidang pendidikan terutama pendidikan Islam.
2. Saran untuk pendidik
 - a. Pendidik tidak boleh memandang status sosial, ekonomi, suku bangsa dan jenis kelamin. Manusia berhak mendapatkan pendidikan, oleh karena itu proses pendidikan harus dilaksanakan dengan dasar kebebasan, persamaan dan persaudaraan.

- b. Dalam mengajar hendaknya pendidik menggunakan metode dialog interaktif dan model pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan anak.
3. Saran untuk peneliti selanjutnya
 - a. Mengingat masih banyaknya referensi serta naskah kepustakaan yang mengajarkan tentang pendidikan pembebasan maka, masih perlu dilakukan penggalan dan penelitian yang intensif oleh para peneliti peminat studi tersebut, guna menambah khazanah keilmuan.

C. Penutup

Akhirnya, dengan mengucapkan *al-hamdu lillahi rabb al-'alamin* penelitian ini dapat terselesaikan, semoga skripsi ini membawa manfaat untuk menambah pengembangan khazanah keislaman. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi yang berjudul “Pendidikan Pembebasan Menurut Paulo Freire Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam” ini masih memungkinkan upaya penyempurnaan. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan dan pengembangan skripsi ini senantiasa diharapkan. Semoga penelitian skripsi ini bermanfaat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Rasyidin & Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2005.
- Arifin. Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Arikunto. Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:PT Rineka Cipta 1988.
- As-Said. Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2011.
- Collins. Denis. *Paulo Freire Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, Penerjemah Heyneardhi dan Anastasia P (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Datunsolang. Rinaldi. *Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)*, TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol 5. No1. tahun 2017.
- . *Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)*. Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ). Volume 3 No 1. 2018.
- Darmaningtyas LKiS. *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara. 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Depdiknas. 2000.
- Dzakiri. Hanif. *Islam dan Pembebasan*. Jakarta: Djembatan dan PENA. 2000.

- Engineer. Asghar Ali. *Islam dan Pembebasan*. Yogyakarta : LKiS. 1993.
- Fakih. Mansour et.al. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Read Book. 2001.
- Freire. Paulo. *Pendidikan Sebagai Proses: Surat Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau*, Penerjemah Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Hermawan. A. Haris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam. 2009.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif)*. Indonesia: Pontianak. 2015.
- Kaelan. M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma. 2012.
- Kartono. Kartini. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Tarsiti. 2000.
- Kiftiah. Mariatul. *Paulo Freire dan Pemikirannya*, dalam <http://mariatulkiftiah.blogspot.com/2011/06/paulo-freire-dan-pemikirannya.html> (diakses pada 12 September 2020).
- Madjid. Nurcholish. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina. 2000.
- Mahfud. Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2008.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

2011.

Maksum. Ali dan Luluk Yunan Ruhendi. *Paradgma Pendidikan Universal di Era Modern dan Postmodern. Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2004.

Muhammad. Omar Al-Tumy Al-Syaibany. *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah. terjemahan oleh Hasan Langgulung dengan judul: Falsafah Pendidikan Islam*. Cet Pertama, Jakarta: Bulan Bintang. 1979.

Murtiningsih. Siti. *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta; Insis Pres. Cet I 2004.

Malik. A. Fadjar. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI. 2007.

Muhaimin Azzet. Akhmad. *Pendidikan Yang Membebaskan*. Jogjakarta: Ar-Ruzmedia 2014

Mulyana. Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* Bandung: Alfabeta. 2011.

Moehadjir. Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, Yogyakarta: Rake Sasarian 1996.

Narbuko. Chalid dan Abu Ahmad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 1997.

Nata. Abuddin *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta:

- Rajawali Pers 2012.
- O'Neil. William F. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar. 2002
- Prihantoro. Agung dan Fuad Arif Fudiyartanto. *Paulo Friere, Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan, terjemahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Poerwadarminta. W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi III. Cet.3. Jakarta: BalaiPustaka. 2006.
- Rahma. Aulia “*Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. *Skripsi*. Lampung: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. IAIN Raden Intan Lampung. 2017
- Rahmat. Ali. *Konsep Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina dan Al-Ghazali)*. KUTTAB. Vol 1 No 1. Maret 2017.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam mulia, 2009
- Smith. Willian A. *Conzienticacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Surakhmat. Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar. Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito. 1998.
- Tafsir. Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda karya, 2001
- Taufik. H.M. *Kreativitas Jalan Baru Pendidikan Islam*. Mataram:

- Leppim IAIN Mataram. 2012.
- Ulhaq. Muhammad Reza “*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire Dan H.A.R Tilaar*”. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.
- Umiarso & Zamroni. *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 1. ayat (1).
- Usman. Husaini & Purnomo S. Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001.
- Welle. Deutsche. <https://news.detik.com/peringkat-6-terbawah-Indonesia-diminta-tinggalkan-sistem-pendidikan-feodalistik>, diakses pada tanggal 26/06/2020. 08.54 wib.
- Yamin. Mohammad. *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media 2009.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Zuchdi. Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Zuhairini. dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Bumi Aksara. 2004.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax.
7615387 Semarang 50185

Nomor : B-63/Un.10.3/J.1/PP.00.9/01/2020 13 Januari 2020
Lamp. : -
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada
Yth. Bapak H. Ahmad Muthohar, M.Ag.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

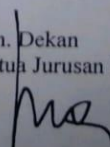
Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

- 1 Nama Lengkap : Muhammad Maula Sultan Ajilla
- 2 NIM : 1603016104
- 3 Semester ke- : VIII
- 4 Program Studi : S1 Pendidikan Agama Islam
- 5 Judul : Pendidikan Era Klasik dan Kontemporer
(Perbandingan Antara Ibnu Khaldun dan Paulo Freire)

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi yang dimaksud. Bapak/ibu memiliki kewenangan untuk arahan, bimbingan, koreksi, dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI


Dr. H. Musthofa, M.Agd

Lampiran 2

Sertifikat IMKA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Harko KM. 02 Kampus Di Ngaliyan Telp./Fax: (024) 7614453 Semarang 50186
email: ppb@walisongo.ac.id

شهادة
B-3516/Un.10.0/P3/PP.00 9/07/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

MUHAMMAD MAULA SULTAN AJILLA : الطالب

Kota Semarang, 10 Mei 1998 : تاريخ و محل الميلاد

1603016104 : رقم القيد

قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٢ مايو ٢٠١٨

بتقدير: مقبول (٣٣١)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه.

سمارانج، ٥ يوليو ٢٠١٨
مدير



الدكتور محمد سيف

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠
جيد جدًا : ٤٠٠ - ٤٤٩
جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩
مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩
راسب : ٢٩٩ وأدنى

رقم الشهادة : 220181496



Sertifikat Toefel

 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamba KM. 12 Kampus 11 Ngaliyan Telp./Fax: (024) 7614453 Semarang 50185
email: psd@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-2685/Un.16.0/P3/PP.00.9/07/2018

This is to certify that

MUHAMMAD MAULA SULTAN AJILLA

Date of Birth: May 10, 1998
Student Reg. Number: 1603016104

the TOEFL Preparation Test

Conducted by

Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On May 5th, 2018
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 43
Structure and Written Expression	: 42
Reading Comprehension	: 41
TOTAL SCORE	: 420

July 2nd, 2018

Director


Muhammad Saifullah, M.Ag.
700321 199603 1 003



Certificate Number: 120181313

* TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Maula Sultan Ajilla
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Semarang, 10 Mei 1998
3. Alamat Rumah : Bangetayu Kulon Rt 11 Rw
02, Genuk, Kota Semarang
4. Hp : 08976329283
5. E-mail : zzaedun8@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. MI Futuhiyyah Palebon, Semarang (2010)
 - b. MTs Al-Wathoniyyah, Semarang (2013)
 - c. MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah, Kudus (2016)
 - d. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan (2016).
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Madrasah Diniyah Al Itqon, Gugen Tlogosari, Kota Semarang.
 - b. Pondok Pesantren Darul Rachman, Krandon, Kota Kudus.
 - c. Pondok Pesantren Ulil Albab, Ngaliyan, Kota Semarang.